

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DAN STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONDENGAN
MEMPERHATIKANMOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XI
IPS
DI MAN I BANDAR LAMPUNG**

(Tesis)

**Oleh
DESTY YUSNIARTI SA.**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XI IPS DI MAN I BANDAR LAMPUNG

Oleh
DESTY YUSNIARTI SA.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* dan STAD dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa. Sampel yang diambil dua kelas yaitu XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen yaitu model *Mind Mapping* untuk kelas eksperimen dan model STAD untuk kelas kontrol. Analisis data menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Kesimpulan penelitian (1) tidak ada perbedaan antara hasil belajar Geografi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung (2) hasil belajar Geografi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dari pembelajarannya menggunakan model STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung (3) hasil belajar Geografi siswa dengan motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dari pembelajarannya menggunakan model STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung (4) tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa di Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.

Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran *mind mapping*, STAD, motivasi berprestasi.

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF LEARNING THROUGH LEARNING MODEL GEOGRAPHY MIND MAPPING AND STUDENT DIVISION TEAMS WITH ACHIEVEMENTNOTING ACHIEVEMENT MOTIVATIONIN CLASS XI IPS I MAN IN BANDAR LAMPUNG

**By
DESTY YUSNIARTI SA.**

The purpose of this study to determine differences in geography student learning outcomes in learning to use Mind Mapping and STAD models with attention to student achievement motivation. Samples were taken two classes of XI IPS 1 as an experimental class and class XI IPS 2 as a control. The method used was experimental research Mind Mapping is a model for the experimental class and STAD model for grade control. Analysis of data using two-way analysis of variance and t-test of two independent samples. The conclusion of the study (1) there was no difference in learning outcomes Geography student using Mind Mapping learning model and STAD in class XI IPS MAN 1 Bandar Lampung. (2) Geography learning outcomes of students with high achievement motivation is learning to use Mind Mapping better models of learning using STAD model in class XI MAN 1 IPS in Bandar Lampung. (3) the results of study Geography students with low achievement motivation are learning to use the model of Mind Mapping is better than learning using STAD model in class XI MAN 1 IPS in Bandar Lampung. (4) there was no effect of interaction between the learning model Mind Mapping and STAD with student achievement motivation on learning outcomes Geography students in Class XI IPS MAN 1 Bandar Lampung.

Keywords :learning outcomes, learning model of mind mapping, STAD, motivation achievement

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DAN STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN MEMPERHATIKAN
MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XI IPS
DI MAN I BANDAR LAMPUNG**

Oleh

DESTY YUSNIARTISA.

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Tesis : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XI IPS DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Desty Yusniarti SA.**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031011

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

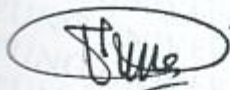
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



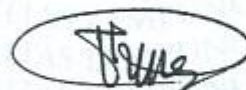
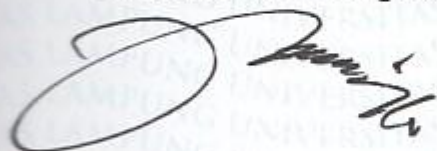
Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

Dr. Sumadi, M.S.
NIP 19530717 198003 1 005

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



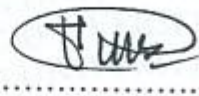
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**



.....

Sekretaris : **Dr. Sumadi, M.S.**




.....

Penguji Anggota : I. **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**



.....

II. **Dr. Pujiati, M.Pd.**



.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **26 Januari 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa: Tesis dengan judul **"STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XI IPS DI MAN I BANDAR LAMPUNG"** adalah

1. Karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2016

Pembuat Pernyataan,

METERAI
TEMPEL

55CC3ADF653682403

6000
ENAM RIBURUPIAH

DESTY YUSNIARTI S.A.
NPM. 1423031011

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 19 Desember 1990, anak pertama dan satu-satunya dari pasangan ayah Sukandi dengan ibu Armalia.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alhidayah Gunung Sulah pada tahun 2002. Kemudian menyelesaikan pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Tanjung Karang pada tahun 2005. Penulis meneruskan pendidikan ke Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2008 melanjutkan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke jenjang magister pada Program Studi Pendidikan IPS di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

”BilaAndaberpikirAndabisa, makaAndabenar.
BilaAndaberpikir Anda tidak bisa, Anda pun benar
Karena itu ketika seseorang berpikir tidak bisa,
Maka Sesungguhnya dia telah membuang
kesempatan untuk menjadi bisa”

(Henry Ford)

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Ayah dan Bunda tercinta yang selalu mendoakan dan menantikan keberhasilanku.
2. Ayah dan Ibu mertua ku tercinta yang selalu memberikan dukungan.
3. Nenekku tersayang yang selalu mendoakan aku selalu.
4. Suami ku (Reza Jenindo Hm) tercinta yang selalu memotivasi dan mendukung studiku.
5. Calon buah hatiku yang menjadi penyemangat dan cahaya hidupku.
6. Pamanku Prof. Dr. H. Bujang Rahman, M.Si., yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan studiku.
7. Keluargabesarku.
8. Bebong's Sister (Aca, Else, Gustia, Adit, Olivia).
9. Alay' Ah (Dhian, Duwi, Rovha, Mia, Laxmi, Yuri, Dewi)
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Segenappuja dan pujipenulispanjatkankepadaAllah SWT, yang telahmelimpahkanpetunjuk, bimbingan, dan kekuatanlahir-batin, sehinggapenulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Studi Perbandingan Hasil Belajar Geografi Melalui Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan *Student Teams Achievement Division*dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI IPS di MAN I Bandar Lampung**“.

Tesisiniditulisdalamrangkamemenuhisebagianpersyaratanuntukmemperolehgelar Magister Pendidikan di Program PascasarjanaPendidikan IPS FakultasKegurundanIlmuPendidikanUniversitas Lampung.

Penulismenyadaribahwapenyelesaiantesisiniberkatdukungandariberbagaipihak yang secaralangsungatautidaklangsungtelahmemberikandukungandankontribusidalampe nyelesaiantesisini.

Untukitupenulismenyampaikanucapanterimakasihkepada**semuapihak** yang telahmembantu, khususnya**kepada** :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selakuRektorUniversitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sujarwo, M.S., selakuDirektur Program PascasarjanaUniversitas Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. MuhammmadFuad, M.Hum.,selakuDekanFakultasKeguruandanIlmuPendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil DekanBidang Akademik dan KerjasamaFakultasKeguruandanIlmuPendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil DekanBidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian FakultasKeguruandanIlmuPendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil DekanBidang Kemahasiswaan FakultasKeguruandanIlmuPendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si.,selakuKetua Program StudiPendidikan IPS Universitas Lampung sekaligus selakuPembimbing I yang dengansabartelahmemberikan ide, saran danmasukanselamapenyusunanTesisini.
8. Bapak Dr. Sumadi, M.S.,selakuPembimbing II yang dengansabartelahmemberikan ide, saran danmasukanselamaTesisini.
9. BapakDr. Edy Purnomo, M.Pd.,selakupembahasutama dalamujiantesisini yang telahbanyakmemberikanmasukandan saran untukperbaikantesis.
10. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku dosen pembahas keduadalamujiantesisini yang telahbanyakmemberikanmasukandan sarannya.
11. Bapak/IbuDosenPascasarjanaPendidikan IPS Universitas Lampung yang senantiasamenambahdanmembukawawasanpenulis.
12. Bapak Drs. M. IqbalsebagaiKepalaMAN 1 Bandar Lampung.
13. Keluarga, sanaksaudara, handaitaulan, atasperhatiandanmotivasinya.

14. Suamiku tercinta atas segala dukungan dan motivasinya.
15. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana PIPS angkatan 2014.
16. Seluruh dewan guru dan siswa kelas XI IPS MAN 1 Bandar Lampung.
17. Semuapihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan yang selalumenghadapitantanganzaman yang selaluberubahseiringdengankemajuanteknologidanilmupengetahuan.

Bandar Lampung, Desember 2016
Penulis

DESTY YUSNIARTI SA.
NPM. 1423031011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PERBAIKAN TESIS.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
LEMBAR PERNYATAAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS. 16	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	17
2.1.1 Hasil Belajar Siswa.....	17
2.1.2 Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	24
2.1.3 Model Pembelajaran STAD.....	32
2.1.4 Ilmu Pengetahuan Sosial.....	36
2.1.5 Pendidikan IPS di SMA/MA.....	44
2.1.6 Geografi Sebagai Mata Pelajaran.....	45

2.1.7	Motivasi Berprestasi.....	46
2.1.8	Penelitian yang Relevan.....	50
2.2	Kerangka Pikir.....	58
2.3	Hipotesis.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....		64
3.1	Desain Penelitian.....	64
3.2	Variabel Penelitian.....	70
3.3	Definisi Konseptual Operasional Variabel.....	70
3.4	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	73
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.6	Uji Instrumen Penelitian.....	78
3.7	Teknik Analisis Data.....	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		90
4.1	Gambaran Umum MAN 1 Bandar Lampung.....	90
4.2	Deskripsi Data.....	103
4.2.1	Data Motivasi Berprestasi Siswa.....	103
4.2.2	Data Hasil Belajar Geografi Siswa.....	111
4.3	Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....	126
4.4	Pengujian Hipotesis.....	128
4.4.1	Pengujian Hipotesis Pertama.....	129
4.4.2	Pengujian Hipotesis Kedua.....	130
4.4.3	Pengujian Hipotesis Ketiga.....	131
4.4.4	Pengujian Hipotesis Keempat.....	133
4.5	Pembahasan.....	135
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		161
5.1	Simpulan.....	161
5.2	Implikasi.....	162
5.3	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....		166
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 dan 2.....	5
1.1 Simbol Nilai Hasil belajar Siswa.....	23
3.1 Desain eksperimen faktorial.....	65
3.2 Jumlah Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung TP. 2015/2016.....	74
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Tes untuk Mengukur Hasil Belajar Geografi Siswa....	76
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Angket untuk Mengukur Motivasi Berprestasi Siswa.	77
3.5 Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	80
3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket tentang Motivasi Berprestasi dan Instrumen Tes Hasil Belajar Siswa.....	82
3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Taraf Kesukaran Butir Soal.....	85
3.8 Analisis Variansi Dua Jalur.....	88
4.1 Data Guru MAN 1 Bandar Lampung.....	99
4.2 Data Siswa.....	100
4.3 Data Sarana Prasarana Pendidikan.....	101
4.4 Rekapitulasi Data Motivasi Berprestasi Siswa.....	104
4.5 Deskripsi Data Perindikator Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	105
4.6 Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	107
4.7 Deskripsi Data Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	107
4.8 Deskripsi Data Perindikator Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran STAD.....	108

4.9	Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Kontrol dengan Model Pembelajaran STAD.....	110
4.10	Deskripsi Data Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Kontrol dengan Model Pembelajaran STAD.....	110
4.11	Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Siswa.....	111
4.12	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	113
4.13	Deskripsi Data Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	113
4.14	Klasifikasi Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Eksperimen dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	114
4.15	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Kontrol dengan Model Pembelajaran STAD.....	116
4.16	Deskripsi Data Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Kontrol dengan Model Pembelajaran STAD.....	116
4.17	Klasifikasi Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Kontrol dengan Model Pembelajaran STAD.....	117
4.18	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Motivasi Berprestasi Tinggi.....	118
4.19	Deskripsi Data Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Motivasi Berprestasi Tinggi.....	119
4.20	Klasifikasi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Motivasi Berprestasi Tinggi.....	119
4.21	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Motivasi Berprestasi Rendah.....	120
4.22	Deskripsi Data Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Motivasi Berprestasi Rendah.....	121
4.23	Klasifikasi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Motivasi Berprestasi Rendah.....	121
4.24	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran STAD pada Motivasi Berprestasi Tinggi.....	122

4.25	Deskripsi Data Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran STAD pada Motivasi Berprestasi Tinggi.....	123
4.26	Klasifikasi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran STAD pada Motivasi Berprestasi Tinggi.....	123
4.27	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran STAD pada Motivasi Berprestasi Rendah.....	124
4.28	Deskripsi Data Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran STAD pada Motivasi Berprestasi Rendah.....	125
4.29	Klasifikasi Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Model Pembelajaran STAD pada Motivasi Berprestasi Rendah.....	125
4.30	Hasil Uji Normalitas.....	127
4.31	Hasil Uji Homogenitas.....	128
4.32	Hasil Uji Anova Dua Jalur Hipotesis Pertama.....	129
4.33	Hasil Perhitungan <i>Independent Samples Test</i> Hipotesis Kedua.....	131
4.34	Hasil Perhitungan <i>Independent Samples Test</i> Hipotesis Ketiga.....	132
4.35	Hasil Uji Anova Dua Jalur Hipotesis Keempat.....	134
4.36	Perbandingan Hasil Belajar Siswa Motivasi Berprestasi Tinggi antara Pembelajaran dengan Model <i>Mind Mapping</i> dan STAD.....	139
4.37	Perbandingan Hasil Belajar Siswa Motivasi Berprestasi Rendah antara Pembelajaran dengan Model <i>Mind Mapping</i> dan STAD.....	143
4.38	Interaksi Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan STAD dengan Motivasi Berprestasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa.....	148
4.39	Hasil Belajar Geografi Siswa, Motivasi Berprestasi dan Model Pembelajaran.....	150
4.40	Hasil Belajar Geografi Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan STAD Pada Pertemuan Ke-2.....	155
4.41	Hasil Belajar Geografi Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dan STAD Pada Pertemuan Ke-5.....	155

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	62
4.1 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Motivasi Berprestasi Tinggi antara Pembelajaran dengan Model <i>Mind Mapping</i> dan STAD.....	139
4.2 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Motivasi Berprestasi Rendah antara Pembelajaran dengan Model <i>Mind Mapping</i> dan STAD.....	144
4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i> dan STAD ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa.....	151

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket penelitian motivasi berprestasi siswa.....	172
2. Rekapitulasi Motivasi Berprestasi Pada Kelas XI IPS 1 (Eksperimen)....	175
3. Rekapitulasi Motivasi Berprestasi Pada Kelas XI IPS 2 (Kontrol).....	176
4. Soal-Soal Ulangan.....	183
5. Silabus.....	188
6. RPP Kelas Eksperimen dengan model <i>mind mapping</i>	209
7. Rekapitulasi jumlah skor total hasil belajar Geografi siswa dalam pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> di kelas XI IPS 1 MAN 1 Bandar Lampung (Pretest).....	228
8. Rekapitulasi jumlah skor total hasil belajar Geografi siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> di kelas XI IPS 1 MAN 1 Bandar Lampung (Pertemuan ke-2).....	229
9. Rekapitulasi jumlah skor total hasil belajar Geografi siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Mind Mapping</i> di kelas XI IPS 1 MAN 1 Bandar Lampung (Pertemuan ke-5).....	230
10. Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Motivasi Berprestasi Tinggi pada Pembelajaran Model <i>Mind Mapping</i>	231
11. Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Motivasi Berprestasi Rendah pada Pembelajaran Model <i>Mind Mapping</i>	232
12. RPP Kelas Kontrol dengan model pembelajaran STAD.....	233
13. Rekapitulasi jumlah skor total hasil belajar Geografi siswa dalam pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran STAD di kelas XI IPS 2 MAN 1 Bandar Lampung (Pretest).....	249
14. Rekapitulasi jumlah skor total hasil belajar Geografi siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD di kelas XI IPS 2 MAN 1 Bandar Lampung (Pertemuan Ke-2).....	250

15. Rekapitulasi jumlah skor total hasil belajar Geografi siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran STADdi kelas XI IPS 2 MAN 1 Bandar Lampung (Pertemuan Ke-5).....	251
16. Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Motivasi Berprestasi Tinggi pada Pembelajaran Model STAD.....	252
17. Rekapitulasi Skor Hasil Belajar Geografi Siswa dengan Motivasi Berprestasi Rendah pada Pembelajaran Model STAD.....	253
18. Hasil uji validitas angket motivasi berprestasi.....	254
19. Hasil uji validitas soal.....	255
20. Hasil pengujian daya pembeda.....	256
21. Hasil pengujian taraf kesukaran.....	257
22. Hasil pengolahan (Deskripsi Data).....	258
23. Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	267
24. Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	268
25. Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	269
26. Hasil Pengujian Hipotesis 4.....	270
27. Tabel F.....	271
28. Tabel t.....	273
29. Gambar Hasil Mind Mapping Siswa.....	274

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut harus direalisasikan dalam setiap perumusan tujuan pendidikan baik itu dalam tujuan insitusal, tujuan kurikulum maupun dalam tujuan pembelajaran. Demikian halnya dalam perumusan tujuan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung yaitu “Menciptakan MAN 1 Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan Islam unggul yang berwawasan global berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ)”, juga sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Agar tujuan kurikulum di MAN 1 Bandar Lampung tersebut tercapai, maka tujuan pendidikan dalam setiap mata pelajaran dan tujuan instruksional harus mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan MAN 1 Bandar Lampung demi

terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu proses pembelajaran pada mata pelajaran geografi di MAN 1 Bandar Lampung harus mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung tersebut.

Geografi adalah ilmu yang mempelajari permukaan bumi sesuai dengan referensinya atau studi mengenai area-area yang berbeda di permukaan bumi dalam pengertian karakteristiknya (Prahasta, 2012: 12). Pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap cerdas, aktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Geografi diharapkan mampu memberikan manfaat sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu, membentuk generasi bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan mampu berkontribusi untuk pengembangan bangsa dan negara.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, merumuskan pergeseran paradigma pembelajaran geografi yang diharapkan dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum 2013 adalah melalui Pendekatan Saintifik (Pendekatan Ilmiah), yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan (Lampiran Permendikbud, 2016: 3).

Dipandang dari tujuan pembelajaran secara prinsip pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 tersebut, maka pendekatan konstruktivis merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Geografi yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut didukung dengan pendekatan konstruktivis yang berasal dari ide-ide Piaget dan Vygotsky. Pendekatan konstruktivis menekankan adanya prinsip terpusat pada siswa (*student centered instruction*) dan menyarankan penggunaan kelompok belajar dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa suatu pembelajaran hendaknya didominasi oleh aktivitas belajar siswa guna mengkonstruksi pengetahuan bagi diri mereka sendiri (Nur, dkk., 2004: 4).

Guru harus mampu merumuskan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa menjadi lebih aktif, karena siswa akan belajar dengan lebih baik apabila siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar sendiri dari pada hanya mendengarkan dan menyimak saja. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (2005: 171) bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar sendiri.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas belajar mutlak dimiliki siswa ketika berada dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan Hanafiah (2010: 23), bahwa aktivitas belajar yang dilakukan siswa akan dapat membawa perubahan dengan cepat, mudah, dan benar pada aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian awal di MAN 1 Bandar Lampung, khususnya pada kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Geografi pada tanggal 12–17 Oktober 2015, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, mencatat dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Sebagian besar siswa menganggap Geografi sebagai mata pelajaran yang membosankan dan kurang menarik karena mata pelajaran Geografi lebih menuju pada hafalan. Ada beberapa diantara siswa yang mengantuk ketika guru menjelaskan pelajaran dan ada beberapa siswa yang berbincang dengan teman lain bahkan tidak sedikit siswa yang membuat gaduh di kelas. Perilaku siswa yang demikian dilatar belakangi oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam belum mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran Geografi di MAN 1 Bandar Lampung selama ini dengan ceramah murni, menitikberatkan guru sebagai pusat informasi. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Metode konvensional yang berpusat pada guru cenderung tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa yang dianggap pintar adalah siswa yang mampu menjawab setiap pertanyaan dengan benar dengan kata lain, siswa yang paling kuat menghafal akan dianggap sebagai siswa ter pintar, dampaknya hasil belajar siswa belum optimal. Guru hanya membiasakan siswa dengan konsep materi yang bersifat hafalan. Penggunaan media pembelajaran

dalam penyampaian materi terbatas pada penggunaan LKS dan buku teks. Hal ini mengakibatkan masih ada siswa yang menunjukkan sikap kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran Geografi dengan baik.

Rendahnya motivasi berprestasi siswa dalam belajar pada mata pelajaran Geografi menyebabkan hasil belajar siswa Kelas XI tahun pelajaran 2015/2016 di MAN 1 Bandar Lampung, masih banyak yang rendah atau belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan khususnya pada mata pelajaran geografi. Berdasarkan hasil keputusan MGMP Geografi MAN 1 Bandar Lampung bahwa KKM untuk mata pelajaran Geografi di Kelas XI IPS pada skor 70. Berikut hasil tes akhir kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 dan 2

Skor	Mutu	Kelas XI IPS 1		Kelas XI IPS 2	
		F	%	F	%
70 – 100	Tuntas	12	35,3	13	41,9
0 – 69	Belum Tuntas	22	64,7	18	58,1
Jumlah		34	100	31	100

Sumber: Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 dan 2 di MAN I Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan siswa di Kelas XI IPS 1 dan IPS 2 yaitu sebanyak 65 orang siswa yang mendapatkan skor mencapai ketuntasan belajar (KKM 70) hanya 25 orang siswa atau 38,5% sedangkan selebihnya yaitu 40 orang siswa atau 61,5% masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Artinya persentase siswa yang memiliki hasil belajar yang dikategorikan kurang baik masih cukup banyak yaitu 61,5%.

Oleh karena itu, perlu kiranya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas XI IPS tersebut dengan memilih suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya pada mata pelajaran geografi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Tentunya semua model pembelajaran yang pernah diterapkan selama ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Terlepas dari semua itu, model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru-guru saat ini adalah cenderung untuk hanya mengaktifkan salah satu sisi otak siswa saja. Karena pada hakekatnya otak manusia terbagi menjadi dua, yaitu otak kiri dan otak kanan.

Kedua belahan otak manusia ini memiliki tugas dan cara kerja yang berbeda. Otak kiri bekerja untuk hal-hal yang terkait dengan kata, angka dan daftar. Sementara otak kanan berkerja untuk hal-hal yang terkait dengan kesadaran, imajinasi, warna, keindahan. Sebagaimana dua kaki dan tangan, aktivitas manusia akan mudah dikerjakan bila kedua pasang organ tersebut bekerja dengan baik. Tentunya berjalan dengan dua kaki akan jauh lebih optimal dibandingkan dengan jalan satu kaki. Demikianlah perumpamaannya dengan otak kita.

Begitu juga siswa dalam belajar, jika siswa bisa mengaktifkan dua sisi otaknya secara efektif, maka akan dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Bukan hanya itu, kemampuan logika anak akan lebih berkembang ketimbang mereka harus menghafal kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Model pembelajaran yang dapat mengoptimalakan kedua belah sisi otak manusia tersebut adalah model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran). Sebagaimana

yang dikemukakan de Porter dan Hernacki (2003: 152) menjelaskan, *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan model pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam. Melalui *Mind Mapping* selain dapat mengembangkan kemampuan otak kiri siswa dalam memahami kalimat, juga dapat mengembangkan kemampuan otak kanan melalui kreativitas siswa dalam pembuatan *mind mapping* dalam bentuk, warna, susunan materi dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat dimanfaatkan guru dalam meningkatkan atau mengoptimalkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Sebagaimana yang dikemukakan Sugiarto (2004: 75), *Mind Mapping* merupakan suatu model pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, sehingga dapat menguatkan otak kiri dan otak kanan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki kelebihan diantaranya yaitu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa membuat konsep pemikirannya sendiri dalam bentuk gambar, grafik, ataupun simbol, akan memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

Selain model pembelajaran *Mind Mapping*, model pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa

belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Isjoni, 2012: 152).

Model pembelajaran STAD ini memiliki kelebihan diantaranya adalah memungkinkan siswa untuk saling bekerjasama, saling membantu satu sama lain, melakukan kegiatan diskusi dalam memecahkan masalah, tanya jawab, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Rusman, 2012: 214). Kurniasih, dkk (2015: 22) menambahkan bahwa model pembelajaran STAD menuntut siswa untuk aktif, percaya diri, dan meningkatkan kecakapan individu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa model pembelajaran STAD dapat juga digunakan guru dalam upayanya meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

Selain dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi siswa juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang guna pencapaian suatu tujuan (Suryabrata, 2010: 70). Motivasi ini bisa bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, maupun eksternal, yakni datang dari orang-orang di sekitarnya. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa maka kecenderungan siswa untuk menggerakkan dirinya agar menjadi siswa berprestasi semakin tinggi.

Salah satu motivasi yang bersifat internal adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi menurut Wijaya (2012:62) adalah daya dorong atau rangsangan yang ada dalam diri siswa untuk belajar dan berupaya memperoleh hasil belajar yang

diharapkan. Dorongan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan tentu saja akan mendorong mereka untuk memanfaatkan seluruh sumberdaya yang mereka miliki sehingga mereka memiliki daya saing untuk berkompetensi dengan baik. Senada dengan hal ini, Heckausen dalam Djaali (2007: 103) menyatakan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Penelitian ini membandingkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* dan STAD, karena berdasarkan hasil penelitian Fauziah (2013) membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif STAD menggunakan peta pikiran (*Mind Mapping*) menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode STAD menggunakan peta konsep (*Concept Mapping*). Hasil penelitian Marfu'ah (2015) juga membuktikan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Perpaduan antara model pembelajaran yang aktif dan motivasi berprestasi siswa untuk mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan akan menimbulkan sinergi yang diyakini mampu untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Melalui kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD, urgensi motivasi berprestasi bagi keberhasilan siswa, serta hasil pra survey pada siswa Kelas XI IPS tahun pelajaran 2015/2016 di MAN 1 Bandar Lampung dan hasil penelitian yang relevan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan

tujuan untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Geografi dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan subjek penelitian siswa Kelas XI IPS di MAN I Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran masih konvensional, mencatat dan memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi.
- 2) Kegiatan dalam pembelajaran geografi belum mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.
- 4) Masih ada siswa yang menunjukkan sikap kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran Geografi dengan baik.
- 5) Penggunaan media pembelajaran dalam penyampaian materi terbatas pada penggunaan LKS dan buku teks.
- 6) Hasil belajar Geografi siswa belum optimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu ada batasan yang akan di teliti, sehingga tidak terlalu meluas dan dapat terarah. Oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah pada rendahnya hasil belajar Geografi siswa yang dikarenakan proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dan rendahnya aktivitas belajar siswa, maka penelitian ini dibatasi

pada kajian tentang perbandingan hasil belajar Geografi antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan memperhatikan variabel moderator yaitu motivasi berprestasi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut, maka dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung?
- 2) Apakah hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan STAD bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung?
- 3) Apakah hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan STAD bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah siswa di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung?
- 4) Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Geografi siswa Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Mengetahui perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.
- 2) Mengetahui efektivitas hasil belajar Geografi siswa antara pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* dan STAD bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.
- 3) Mengetahui efektivitas hasil belajar Geografi siswa antara pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* dan STAD bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah siswa di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.
- 4) Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Geografi siswa Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai kontribusi penting dalam rangka menambah dan memperluas wawasan bagi kajian ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran Geografi dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa.

- b. Menambah konsep baru tentang efektivitas *Mind Mapping* dan STAD terhadap hasil belajar Geografi siswa yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa, khususnya di lembaga pendidikan formal.
- c. Bermanfaat bagi pengembangan wacana ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru: Memberikan sumbangan pemikiran yang konkrit dan aplikatif bagi pembaca, terutama guru dalam memahami pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.
- b. Bagi sekolah: Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah terutama MAN 1 Bandar Lampung dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya melalui penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran Geografi dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa di lembaga pendidikan formal.

- c. Bagi Peneliti: selain menambah keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah studi perbandingan hasil belajar Geografi melalui model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa.

1.6.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di MAN 1 Bandar Lampung khususnya di Kelas XI IPS.

1.6.4 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015/2016

1.6.5 Kajian Ilmu

Kajian ilmu dalam penelitian ini adalah pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), yaitu suatu ilmu yang mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau

manusia sebagai anggota masyarakat. Ruang lingkup kajian pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial dalam penelitian ini dikhususkan pada kajian Geografi. Lima prinsip perspektif kawasan IPS, menurut Pargito (2010: 1) dalam bahan ajar pendidikan IPS adalah sebagai berikut.

- 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*)
- 2) IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*)
- 3) IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflektif inquiry*)
- 4) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*)
- 5) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)

Penelitian ini menggabungkan kelima prinsip perspektif kawasan IPS tersebut bahwa IPS pada hakekatnya merupakan sekumpulan ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, sosiologi antropologi, humanities, hukum dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang diorganisasikan secara ilmiah. Dengan adanya pendidikan IPS diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman dan penghargaan dari cara bagaimana pengetahuan diperoleh melalui metodologi ilmiah, akan mengembangkan sikap ilmiah, dan akan memiliki sebuah struktur pengetahuan ilmiah mengenai sikap dan kebiasaan manusia. Pendidikan suatu ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus mengajarkan tentang makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan itu untuk kepentingan kehidupan siswa ke arah yang lebih baik.

Relevansi kajian ilmu IPS dengan penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada salah satu kajian mata pelajaran IPS yaitu Geografi, melalui penerapan model pembelajaran

Mind Mapping dan STAD dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa. Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Siswa juga dapat memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi dan siswa memahami kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar Siswa

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Hamalik (2005: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Sardiman (2007: 21), belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sardiman (2007: 24), menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yaitu.

- 1) belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakukannya.
- 2) belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.
- 3) belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam.
- 4) dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan dan pembiasaan.
- 5) kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- 6) belajar dapat melakukan tiga cara yaitu: diajar secara langsung, kontrol, kontak, pengalaman langsung, pengenalan dan peniruan.
- 7) belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif.
- 8) perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.

- 9) bahan pelajaran yang bermakna, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari.
- 10) informasi tentang kelakuan baik pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- 11) belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga siswa melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Menurut Djamarah (2011: 15), ciri-ciri belajar adalah.

- 1) perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang melalui suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan yang akhirnya akan mengalami perubahan dari hasil kegiatan belajar tersebut.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut bahasa pengertian hasil adalah “sesuatu yang diperoleh karena adanya usaha” (Depdikbud, 1997: 343). Sedangkan pengertian belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” (Hamalik, 2005: 28). Pendapat senada di kemukakan Henry E. Garret yang dikutip oleh Sagala (2007: 13), bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, berupa perubahan tingkah laku yang diinginkan sesuai dengan tujuan belajar yang diinginkan.

Menurut Bahri yang dikutip Umiarso (2010: 227), bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil kreativitas belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang didapat seorang subjek belajar setelah mengikuti proses belajar. Menurut Umiarso dan Gojali (2010: 227), yang dimaksud dengan hasil belajar adalah “hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian hasil belajar tersebut dipahami bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan berbagai kegiatan belajar. Sesuatu yang diperoleh seseorang tersebut berupa perubahan pada dirinya dan tingkah lakunya. Dalam kegiatan belajar seorang siswa di sekolah, maka hasil belajar yang diperoleh berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

2.1.1.3 Kriteria Hasil belajar

Berdasarkan pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang diperoleh siswa berupa perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagaimana yang dikemukakan Hamalik (1990: 38), bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar tampak dalam aspek pengetahuan, pemahaman,

kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, sikap, dan lain-lain.

Sagala (2007: 12), juga menjelaskan bahwa hasil yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar adalah memiliki kemampuan: 1) kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran, 2) afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran, dan 3) psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil yang akan diperoleh seorang siswa setelah mengikuti kegiatan belajar berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi setelah proses belajar itu ada perubahan secara menyeluruh dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan-keterampilan ke arah yang positif.

Perubahan yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar sebagai hasil belajar adalah hal-hal baru menggantikan dan mengembangkan hal-hal lama, baik aspek pengetahuan (kognitif), aspek penghayatan dan pemahaman (afektif) maupun aspek keterampilan (psikomotorik) yang relatif permanent, walaupun hasil belajar itu sendiri mengandung ketidaktentuan yang dapat berubah-ubah tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun faktor dari luar. Jadi hasil belajar itu akan senantiasa berfluktuasi, kadang naik dan terkadang turun, sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya.

Untuk itu menurut Sardiman (2007: 49), kriteria hasil belajar yang baik dan efektif akan tercermin dalam hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses pembelajaran itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian dari kepribadian bagi setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Memperhatikan pendapat Sardiman di atas dapat dipahami bahwa kriteria hasil belajar yang baik dan efektif itu, harus dapat bertahan lama dalam ingatan subjek belajar serta turut mewarnai karakteristik kepribadiannya, menjiwai cara pandangnya terhadap suatu permasalahan, sehingga hasil belajar tersebut menyatu secara utuh dalam kehidupannya ke arah yang lebih positif.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar Siswa

Hasil belajar yang diperoleh siswa sebagaimana diuraikan dimuka bersifat *uncertainly in outcome*, yakni sesuatu yang berubah-ubah tergantung faktor yang mempengaruhinya. Karena sejalan dengan makna belajar itu sendiri yang merupakan suatu proses perubahan tingkah laku (*the process of change in behaviour*). Hasil belajar siswa bukanlah merupakan produk dari suatu usaha tunggal, atau monopoli dari suatu faktor saja, melainkan hasil dari berbagai upaya secara integral yang saling berhubungan satu sama lain, yang masing-masing memiliki peran penting dalam rangka menciptakan suatu hasil belajar yang optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu, berasal dari dalam diri siswa, misalnya intelegensi, motivasi, minat, bakat, dan sikap, dan dari aspek fisiologis, misalnya: kondisi alat indera terutama mata dan telinga. Kemudian ada juga faktor yang berasal dari luar diri siswa, baik bersifat sosial maupun non sosial, seperti; lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Selain itu masih ada faktor lain yaitu yang berhubungan dengan pendekatan dan kebiasaan belajar yang digunakan siswa. Oleh karena itu untuk memperoleh dan meningkatkan hasil belajar, maka harus memperhatikan semua faktor yang disebutkan tadi, karena satu sama lain saling berhubungan.

Sebagaimana yang dikemukakan Syah (2010: 145), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor yaitu.

- 1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Ketiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti dipaparkan di atas, akan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dan karena pengaruh dari faktor-faktor tersebut, lalu muncul siswa yang memperoleh atau mencapai hasil belajar yang tinggi (*high-achiever*) dan hasil belajar yang rendah (*under-achiever*) atau bahkan ada yang gagal sama sekali dalam studinya.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari faktor internal atau dalam diri siswa yaitu motivasi berprestasi dan faktor eksternal atau dari luar diri siswa yaitu penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dan STAD. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dan STAD serta tingkat motivasi berprestasi siswa memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Geografi siswa.

2.1.1.5 Batas Minimal Hasil belajar Siswa

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Menurut Syah (2010: 222), jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal hasil belajar. Namun kiranya perlu dipertimbangkan lagi oleh para guru dalam menetapkan batas minimal hasil belajar siswa yang lebih tinggi misalnya 65 atau 70). Selanjutnya selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru diberlakukan di perguruan tinggi, yaitu norma hasil belajar dengan menggunakan simbol huruf A, B, C, D dan E. Simbol tersebut diberi nilai angka 0 sampai 4. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Syah, 2010: 223).

Tabel 2.1 Simbol Nilai Hasil belajar Siswa

Simbol-Simbol Nilai Angka	Huruf	Predikat
8 – 10 = 80 – 100 = 4	A	Sangat Baik
7 – 7,9 = 70 – 79 = 3	B	Baik
6 – 6,9 = 60 – 69 = 2	C	Cukup
5 – 5,9 = 50 – 59 = 1	D	Kurang
0 – 4,9 = 0 – 49 = 0	E	Gagal

Sumber: Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Djamarah (2006: 121), mengungkapkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam belajar ada empat yaitu.

- 1) istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% -99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) baik/minimal: Apabila bahan pelajaran yang disampaikan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai siswa.
- 4) kurang: Apabila bahan pelajaran yang disampaikan kurang dari 60% dikuasai siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang didapat seorang subjek belajar setelah mengikuti proses belajar, hasil yang diperoleh itu berupa perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jadi setelah proses belajar itu ada perubahan secara menyeluruh dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, serta keterampilan-keterampilan ke arah yang positif.

2.1.2 Model Pembelajaran *Mind Mapping*

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2004: 4), model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran. Silberman (2005: 177), mendefinisikan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran atau merencanakan penelitian baru. Pendapat lainnya mendefinisikan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu teknik mencatat yang dapat memetakan pikiran yang kreatif dan efektif serta memadukan dan

mengembangkan potensi kerja otak baik belahan otak kanan atau belahan otak kiri yang terdapat didalam diri seseorang (Porter dan Hernacki, 2003: 153).

Pendapat lainnya mendefinisikan model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Sugiarto, 2004: 75). Menurut Martin (Basuki, 2000: 22) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan petunjuk bagi guru, untuk menunjukkan hubungan antara ide-ide yang penting dalam materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi dengan memetakan ide-ide ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

2.1.2.2 Teori Belajar yang Mendasari Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menjadi landasan dasar teori belajarnya adalah teori konstruktivisme (Rusman, 2012: 201). Menurut Trianto (2010: 74) Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Riyanto (2010: 144) juga menjelaskan, bahwa tujuan belajar dalam filsafat konstruktivisme adalah menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong siswa belajar untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan.

Menurut Rifa'i (2010: 128), siswa dalam pembelajaran konstruktivistik harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri serta dalam implikasi pembelajaran menurut teori belajar Piaget, setiap akhir pembelajaran dalam satu pokok bahasan, siswa diminta membuat *Mind Mapping*. Kesesuaian teori belajar Piaget dengan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* menurut Swadarma (2013: 26) adalah siswa dapat menuangkan ide mereka berdasarkan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan kreativitas masing-masing, *mapping* menggambarkan dan mengkomunikasikan cara berpikir yang terstruktur, memberikan pengalaman, serta mengutamakan lingkungan belajar yang kondusif.

Teori kecerdasan berganda (*multiple intelligences*) Howard Gardner menyatakan bahwa tipe kecerdasan berbeda-beda dan ada sembilan tipe diantaranya adalah kecerdasan visual-spasial, kecerdasan bahasa, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan jasmani kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Swadarma, 2013: 29-32). Teori *multiple intelligences* sesuai dengan model *Mind Mapping* berbantuan multimedia interaktif karena karakteristik *Mind Mapping*

dengan kata kunci, gambar, dan warna dapat memaksimalkan potensi kecerdasan sesuai kecerdasan masing-masing anak.

Teori behavioristik Skinner menganggap penguatan (*reinforcement*) merupakan faktor penting dalam belajar (Suprijono, 2012: 21). Swadarma (2013: 39) menyebutkan kesesuaian model *Mind Mapping* dengan multimedia interaktif adalah *Mind Mapping* memiliki banyak unsur penguat belajar seperti menggambar, mewarnai, memberi *key images* yang sesuai dengan kreativitas masing-masing anak. Selain itu, multimedia interaktif memiliki unsur penguatan sebagai metode menarik dan memotivasi siswa dalam belajar.

Teori belajar fase Gagne memiliki empat fase utama dalam proses pembelajaran, yaitu fase motivasi, fase generalisasi, fase penampilan, dan fase umpan balik. *Mind Mapping* dapat mengakomodasi seluruh fase belajar Gagne sehingga dapat menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang (Swadarma, 2013: 47).

Mind Mapping yang memiliki fase belajar Gagne, juga sesuai dengan teori belajar Thorndike. Teori belajar Thorndike atau teori koneksionisme menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stimulus dan respon. Pemilihan respon yang tepat melalui latihan berupa usaha coba-coba dan kegagalan terlebih dahulu (Swadarma, 2013: 49). Hukum latihan yang dikemukakan Thorndike sangat sesuai dengan model *Mind Mapping* yang menekankan daya ingat untuk menyimpan informasi seumur hidup melalui proses latihan terus menerus. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa teori belajar yang mendasari model *Mind Mapping* berbantuan multimedia interaktif adalah teori belajar Piaget, Gardner, Skinner, Gagne, Thorndike, dan Bruner.

2.1.2.3 Manfaat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Sugiarto (2004: 75), model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan suatu model pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkatkan daya kreatifitasnya melalui kebebasan berimajinasi.

Lebih lanjut Sugiarto (2004: 76) menerangkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah eksplorasi kreatif yang dilakukan oleh individu tentang suatu konsep secara keseluruhan, dengan membentangkan subtopik-subtopik dan gagasan yang berkaitan dengan konsep tersebut dalam satu presentasi utuh pada selembar kertas, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis, dan tanda panah.

Sedangkan menurut Arends dalam Basuki (2000: 25), menuliskan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan suatu cara yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru. Dengan penyajian peta konsep yang baik maka siswa dapat mengingat suatu materi dengan lebih lama lagi. Porter dan Hernacki (2003: 152) menjelaskan, *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan model pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam.

Menurut Buzan (2004: 68) model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) dapat menghubungkan konsep yang baru diperoleh siswa dengan konsep yang sudah didapat dalam proses pembelajaran, sehingga menimbulkan adanya

tindakan aktif yang dilakukan oleh siswa. Sehingga akan menciptakan suatu hasil peta pikiran berupa konsep materi yang baru dan berbeda. Peta pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

Menurut Buzan (2008: 171) dalam bukunya yang berjudul "*Buku Pintar Mind Mapping*" menunjukkan bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran) ini akan membantu anak (1) mudah mengingat sesuatu (2) mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah (3) meningkatkan motivasi dan konsentrasi (4) mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Model pembelajaran *Mind Mapping* akan mengajarkan siswa bagaimana meringkas untuk mengetahui inti dari sebuah materi pelajaran secara tersruktur. Dengan begitu ia dapat melihat keseluruhan materi pembelajaran dalam satu kertas dengan visualisasi yang menarik, tidak membosankan, mudah dipahami dan diingat Olivia (2008: 112)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa manfaat dari model pembelajaran *Mind Mapping* adalah dapat meningkatkan daya ingat siswa. Karena pada pembelajaran *Mind Mapping* siswa diminta membuat ringkasan materinya dalam suatu peta gambar, tanda panah, ataupun simbol-simbol yang akan meningkatkan daya ingat siswa akan materi tersebut. Selain itu model pembelajaran *Mind Mapping* juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan daya imajinasinya dalam bentuk visual, melalui kegiatan menggambar, membuat peta, membuat simbol-simbol, sehingga kreativitas siswa semakin meningkat.

2.1.2.4 Prosedur Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping* menurut Buzan (2008: 12-15) adalah sebagai berikut.

- 1) memulai dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- 2) menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral agar lebih menarik, membuat kita fokus, membantu konsentrasi dan mengaktifkan otak.
- 3) menggunakan warna.
- 4) membuat hubungan, keterkaitan antar cabang karena otak bekerja menurut asosiasi, mengaitkan dua hal atau lebih untuk mudah mengerti dan mengingat.
- 5) membuat garis hubung melengkung, bukan lurus agar tidak membosankan.
- 6) menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis.

Langkah-Langkah model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Olivia (2008: 42) yaitu.

- 1) siswa membaca kembali sekilas materi yang dijelaskan guru pada awal kegiatan pembelajaran;
- 2) tanya jawab materi pelajaran secara garis besar;
- 3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4-5 orang setiap kelompok);
- 4) setiap kelompok menganalisis materi dan berdiskusi membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) materi pelajaran;
- 5) siswa dibimbing, dimotivasi, diawasi guru selama diskusi kelompok membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) materi pelajaran;
- 6) setiap kelompok mempresentasikan *Mind Mapping* mereka untuk mendapat tanggapan, masukan dari kelompok lain dan guru;
- 7) siswa dan guru menyamakan persepsi dari hasil presentasi dan diskusi semua kelompok;
- 8) guru mereview materi dan kegiatan pembelajaran secara garis besar dengan *Mind Mapping* materi;
- 9) siswa diberi penguatan, motivasi agar lebih kreatif membuat *Mind Mapping* materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Langkah-langkah dalam membuat *Mind Mapping* menurut Olivia (2008: 42).

- 1) setiap siswa menyediakan kertas kosong tanpa garis dan spidol warna-warni.
- 2) menentukan topik utama materi pelajaran yang akan dibahas.
- 3) menuliskan topik utama ditengah kertas kemudian melingkari dan mewarnainya semenarik mungkin.

- 4) membuat garis penunjuk di sekeliling lingkaran sebagai subtopik, mewarnainya dengan warna berbeda serta menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis.
- 5) dari setiap garis penunjuk subtopik dibuat garis seperti cabang pohon untuk membuat informasi tambahan dan menuliskan kata kunci pada setiap cabang berupa kata-kata penting dari ringkasan materi menggunakan huruf kapital.
- 6) membuat gambar atau simbol di samping teks atau tulisan yang disesuaikan dengan isi teks, menggaris bawahi kata-kata dan menggunakan huruf tebal.
- 7) informasi baru dapat terus ditambah dengan menambah cabang-cabang tambahan secara kreatif dan imajinatif.
- 8) kegiatan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*, siswa bertindak aktif dalam diskusi kelompok membuat *Mind Mapping* materi pembelajaran setelah guru memberikan stimulus berupa penjelasan dan tanya jawab singkat tentang materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan konsep teori belajar behaviorisme dimana siswa akan melakukan kegiatan belajar secara sadar setelah guru memberikan rangsangan, stimulus yang tepat pada siswa. Implementasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran dapat dilihat ketika siswa aktif membaca kembali materi yang telah dijelaskan guru sebelumnya, tanya jawab tentang materi pembelajaran, berperan dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Guru membimbing, memotivasi dan mengawasi jalannya pembelajaran merupakan implementasi teori konstruktivisme, dimana siswa menjadi fokus utama pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator. Kebutuhan siswa akan rasa senang selama proses pembelajaran sesuai dengan konsep teori belajar humanisme. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk

meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi dengan memetakan ide-ide ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Melalui model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan daya ingat siswa dan juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan daya imajinasinya dalam bentuk visual, melalui kegiatan menggambar, membuat peta, membuat simbol-simbol, sehingga kreativitas siswa semakin meningkat.

2.1.3 Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) atau disebut juga tim siswa kelompok prestasi merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon Hopkin dalam Rusman (2012: 213). Menurut Slavin model pembelajaran STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Rusman, 2012: 213).

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran STAD diantaranya adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut Trianto (2009: 74) konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita. Belajar dalam teori konstruktivisme adalah proses konstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental seseorang secara aktif, dan juga merupakan proses asimilasi dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang

dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya mengenai objek tertentu menjadi lebih kokoh. Semua pelajar benar-benar mengkonstruksikan pengetahuan untuk dirinya sendiri, dan bukan pengetahuan yang datang dari guru “diserap oleh murid (Mujis dan Reynold, 2008: 97).

Selain itu teori belajar behavioristik juga mendukung model pembelajaran STAD. Teori behavioristik memandang bahwa kegiatan belajar melibatkan aktivitas fisik dan mental. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak hanya meminta siswa menulis, membaca, memperhatikan, akan tetapi juga menumbuhkan kegiatan/aktivitas mental siswa, seperti memecahkan permasalahan, melakukan, bereksperimen, membuat sesuatu, sehingga terjadi perkembangan dalam diri siswa sebagai dampak dari kegiatan belajar yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental (Budiningsih, 2012: 20).

Menurut Slavin model pembelajaran STAD adalah suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Isjoni, 2012: 152). Banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diantaranya sebagai berikut.

- 1) karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- 2) interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- 3) dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- 4) mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling membantu dan mengurangi sifat kompetitif. (Kurniasih, 2015: 22)

Langkah-langkah pembelajaran model STAD sebagaimana yang dikemukakan Aqib (2013: 20) berikut.

- 1) membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) guru menyajikan pelajaran.
- 3) guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) memberi evaluasi.
- 6) kesimpulan.

Pendapat lainnya menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran STAD (Kurniasih, dkk., 2015: 23).

- 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
- 3) guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3 – 5 orang siswa.
- 4) menyajikan informasi
- 5) guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 6) guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, yaitu menyelesaikan soal-soal latihan dalam LKS.
- 7) siswa yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 8) guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu.
- 9) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.
- 10) guru memberikan evaluasi.

Kelemahan model pembelajaran STAD menurut Isjoni (2010: 62) adalah sebagai berikut (1) membutuhkan waktu yang relatif lama (2) model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru (Rusman, 2011: 203). Adapun keunggulan model pembelajaran STAD menurut Rusman (2011: 203) adalah.

- 1) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 2) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.
- 3) Model ini dapat mengurangi sifat individualistis siswa.
- 4) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.
- 5) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kelompok yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama, saling membantu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan guru. Akan tetapi ketika guru memberikan kuis kepada siswa, pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Gagasan utama dari model pembelajaran STAD adalah memacu siswa untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai suatu keterampilan yang diajarkan guru. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan anggotanya. Jika siswa menginginkan kelompoknya mendapatkan hadiah maka harus membantu teman sekelompoknya mereka dalam mempelajari pelajaran. Oleh karena itu penghargaan dari guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran STAD. Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud model pembelajaran STAD dalam penelitian eksperimen ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dibuat berkelompok yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama, saling membantu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan guru.

2.1.4 Ilmu Pengetahuan Sosial

Tinjauan mengenai ilmu pengetahuan sosial terdiri dari pengertian IPS, karakteristik pendidikan IPS, tinjauan pendidikan IPS, dan pendidikan IPS di SMA. Pembahasan lebih lengkap diuraikan sebagai berikut.

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan social (IPS) berasal dari Amerika Serikat dengan nama, *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan *social studies*.

social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic, study drawing upon such discliplines as antrophology, archaeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psicology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics and the natural science. (Savage and Armstrong, (1996) dalam tim pengembang pembelajaran IPS, 2010: 3).

Terkait dengan pengertian tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar interdisipliner, multidisipliner atau transdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politk, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Istilah ilmu pengetahuan sosial di Indonesia untuk pertama kali muncul dalam seminar nasioal tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo (Laporan seminar panitia seminar *civic education*, 1972: 2). Menurut Winaputra, (1978: 2) ada 3 istilah yang muncul yaitu pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner da bertujuan agar masalah-masalah sosial dapat dipahami oleh siswa.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yaitu kurikulum proyek perintis sekolahan pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. hal ini terjadi karena beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam seminar tersebut seperti Achmad Sanusi, Noeman Soemantri, Achmad Kosasih Djahri, dan Dedih Suwandi berasal dari IKIP Bandung berperan sebagai tim pengembang kurikulum tersebut.

Dalam kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni : (1) pendidikan moral pancasila menggantikan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi “*citizenship transmission*” : (2) pendidikan IPS terpadu untuk sekolah dasar: (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS dan konsep *paying* yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi: dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG. Walaupun pendidikan IPS di tingkat SMA disajikan secara terpisah-pisah artinya sejarah diajarkan sebagai sejarah, ekonomi sebagai ekonomi, sosiologi dan geografi sebagai geografi namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, atau bahkan bisa dilakukan dengan *peer teaching* atau *sharing partner* dengan saling mengkaitkan antara guru dalam pembelajaran bidang studi dalam runpun jurusan IPS di tingkat sekolah.

Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujud dalam kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan ips yakni: pertama, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi “*citizenship transmission*” dalam bentuk mata pelajaran

pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan sejarah nasional. Kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi “*social science*” dalam bentuk pendidikan IPS terpisah SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang *terintegrasi* di SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia dalam konteks sosial. Sebagai sebuah ilmu IPS tidak dapat berdiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), humanities (*humaniora*), filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama. Menurut Udin dalam Ahmadi (1997: 28) IPS adalah ilmu-ilmu yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan IPS merupakan bahan kajian yang wajib di muat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Trianto (2002: 124) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner, dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari

cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga Negara yang baik mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA merupakan ilmu sosial yang wajib di kembangkan secara mendalam. Karena meskipun merupakan bidang ilmu yang dominan terhadap hapalan dan teori, tetapi manfaat dan tujuan dari IPS tersebut dikembangkan atas dasar pemikiran ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya adalah pendidikan suatu disiplin ilmu karena berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak.

2.1.4.2 Karakteristik Pendidikan IPS

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (HSPIPSI) 1991, merumuskan pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikutip oleh Soemantri (2001: 92) sebagai berikut: “pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan di SMA, pendidikan IPS di artikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian berikut: ”geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi.”

Mengapa ilmu-ilmu sosial tersebut menjadi pendidikan IPS, berikut penjelasannya. Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya dan menerangkan tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal balik gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Dengan demikian, geografi membahas tentang hubungan/interaksi antara orang-orang (manusia) dan ruang/tempat dan jarak. Bagaimana manusia mempengaruhi tempat dimana mereka tinggal dan bagaimana tempat-tempat itu mempengaruhi manusia yang hidup itu.

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, ilmu ekonomi menyediakan pengetahuan tentang bagaimana manusia/masyarakat memutuskan untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber-sumber daya mereka, bagaimana sistem ekonomi berkembang dan berjalan, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan sistem ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya. Lebih jauh manusia akan menyadari bagaimana sumber daya yang terbatas akan menyebabkan mereka membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya mereka digunakan.

Ilmu sejarah adalah kumpulan tentang pengetahuan masa lalu yang memberikan pandangan bermakna terhadap apa yang sedang terjadi pada masa ini dan apa yang diharapkan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat merupakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat dari peristiwa/kejadian. Peristiwa-peristiwa tidak akan pernah terjadi dalam kekosongan, melainkan ada sesuatu

yang harus menimbulkan peristiwa itu ada dan ada sesuatu lain yang akan dipengaruhi olehnya.

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang-orang (manusia) dan lembaga-lembaga sosial berinteraksi antara satu dan lainnya. jadi merupakan pemahaman bagaimana lembaga-lembaga sosial berkembang dan bagaimana manusia berinteraksi di dalamnya, dan dalam penerapannya manusia dapat belajar tentang lembaga-lembaga tersebut dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi hidupnya.

Gambaran karakteristik PIPS menurut Sunal, Cynthia dan Haas, E. Mary (1993: 9) sebagai berikut.

- 1) *involves a search for patterns in our lives*
- 2) *involves both the content and processes of learning*
- 3) *requires information processing*
- 4) *requires problem solving and decision making.*
- 5) *involves the development and analysis of one's own value and application of these values in social action.*

Artinya bahwa karakteristik PIPS meliputi penelitian dalam kehidupan, materi/bahan dan proses pembelajaran, melakukan proses informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial. Maksudnya bahwa PIPS memiliki karakter sebagai pendidikan yang membelajarkan bagaimana melakukan penelitian, materi apa yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, bagaimana mencari sumber-sumber informasi, bagaimana mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, dan menganalisis keterkaitan nilai-nilai dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara serta dunia.

Mempelajari IPS hendaknya memahami terlebih dahulu tentang karakter PIPS, yaitu mempelajari kondisi masyarakat lingkungan dari masyarakat terkecil (keluarga) sampai pada masyarakat yang paling luas (dunia secara internasional) yang dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran. Untuk mengaplikasikan itu sangat dibutuhkan adanya informasi dan berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dengan berdasarkan analisa dari perpaduan nilai-nilai dan bagaimana pengaplikasian tersebut.

2.1.4.3 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan utama pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga Negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Wiryohandoyo, 1997) dalam tim pengembang pembelajaran IPS (2010: 5). Giroos dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang di hadapinya (Giroos dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 14).

Menurut Pargito (2009: 2) melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan kemanusiaan, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di

lingkungan serta mampu memecahkan masalah sosial; dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejah dan kebudayaan islam
- 2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dar ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah berkembang di masyarakat.
- 4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) mampu menge,mbangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. (Mutakin, 1998).

Berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pe,mbelajaran senantiasa terus di tingkatkan, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dsar bagi siswa untuk menjadi manusia dan warga Negara yang baik. hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Wahap dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya

mencekoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni. Kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasih, 1994 dan Hasan, 1996) dalam Solihatin dan Raharja, 2009 : 15).

Berdasarkan tujuan pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/ ketrampilan dalam mengambil keputusan pribadi dalam mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, Negara, dan dunia.

2.1.5 Pendidikan IPS di SMA/MA

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar sebagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaan bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari SD/MI sampai SMA/MA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial diperguruan tinggi.

Program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (*holistic*) hingga semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin hingga disipliner (Pargito, 2010: 5). Pendidikan IPS di SMA/MA dipelajari berdasarkan kajian *synthetic* pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, psikologi, tata Negara, politik dan hukum. Penerapan pendidikan IPS di SMA/MA diwujudkan dalam bentuk jurusan atau program studi sebagai wadah atau rumpun pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dikenal dengan jurusan IPS.

Dalam jurusan IPS dipelajari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. pembelajaran pendidikan IPS di SMA/MA dipelajari secara terpisah dimana pelajaran ekonomi diajarkan khusus oleh seorang guru ekonomi, geografi diajarkan oleh guru geografi, begitu pula dengan pelajaran sosiologi dan sejarah, namun dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus tetap memperhatikan keterpaduan atau hubungan antar pelajaran dalam rumpun IPS (ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi) tersebut dalam kurikulum dan praktek pendidikan di kelas. pelajaran ekonomi di SMA/MA dipelajari terpisah dari mata pelajaran IPS yang lain (geografi, sosiologi dan sejarah). Dalam prakteknya mata pelajaran geografi diberikan sebanyak 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) perminggi untuk kelas sebelas dimana materi yang diberikan murni materi geografi.

2.1.6 Geografi Sebagai Mata Pelajaran

Sebagai rumpun dari ilmu pengetahuan sosial, ilmu geografi memiliki obyek formal yang sama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, yaitu menelaah tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia terus berkembang dan sangat bervariasi

karenannya diperlukan aspek kehidupan dan diperlukan pengetahuan yang luas tentang hal ini. Pengetahuan tersebut adalah berbagai aspek dalam ilmu sosial dan salah satunya adalah ilmu geografi. Mata pelajaran geografi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS sedangkan pada tingkat pendidikan menengah, geografi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Setiap bidang studi memiliki tujuan masing-masing yang sangat ditentukan oleh karakteristik dari masing-masing bidang studi tersebut.

Karakteristik mata pelajaran Geografi di tingkat SMA membangun dan mengembangkan pemahaman siswa tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Siswa didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu siswa dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Oleh karena itu pembelajaran siswa harus menyentuh inti dari pendidikan geografi sekalipun pada tataran yang masih sederhana. Cakupan dan kedalaman materi pembelajaran geografi di SMA harus mengacu pada kurikulum yang berlaku, kemampuan awal siswa, kondisi lingkungan sekitar sehingga siswa termotivasi untuk mempelajarinya. Di sini guru dituntut untuk bisa mengorganisasi kelas secara efektif, termasuk mengemas materi pembelajaran secara tepat.

2.1.7 Motivasi Berprestasi

Sebelum membahas pengertian motivasi berprestasi, terlebih dahulu dijelaskan pengertian dari motivasi. Menurut Greenberg (1992: 62), motivasi adalah proses

membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Hilgard (1993: 602) mendefinisikan bahwa motivasi adalah *A general Term Characterizing the needs drives, aspirations, purposes of the organism as these initiate or regulated need satisfying or goal seeking behavior*. Jadi, motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang tertentu

Menurut McClelland dalam Djaali (2007: 103), kebutuhan hidup manusia ada tiga macam kebutuhan yaitu 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), 2) kebutuhan akan afiliasi atau bersahabat (*need of affiliation*) dan 3) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*). Dorongan adalah merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik.

Menurut Newstrom dan Davis yang dimaksud motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, untuk berkembang, untuk mendapatkan yang terbaik, menuju pada kesempurnaan (Usman, 2006: 206). McClelland dalam Djaali (2007: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai prestasi belajar setinggi mungkin. Motivasi berprestasi merupakan salah

satu dari kebutuhan manusia. Begitu pula dalam proses belajar motivasi berprestasi sangat diperlukan, karena dengan adanya motivasi berprestasi ini siswa akan cukup ulet menghadapi kesulitan-kesulitan, rintangan-rintangan dan situasi-situasi yang kurang menyenangkan dalam kegiatan belajarnya.

Menurut Jhonson, dkk dalam Djaali (2007: 109), individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan nasib atau kebetulan.
- 2) memiliki tujuan yang realistis tetapi menantang atas tujuan yang terlalu mudah di capai atau terlalu besar resikonya.
- 3) mencari situasi atau kondisi pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil belajar.
- 4) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) mampu menanggukkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik.
- 6) tidak tergugah untuk sekedar mendapat uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencari apabila hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu keberhasilan.

Menurut Sardiman (2007: 83), motivasi berprestasi yang ada dalam diri siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu.

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu atau percaya pada diri sendiri).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Johnson dan Schwitzgebel & Kalb yang dikutip oleh Djaali (2007: 109) dalam bukunya Psikologi Pendidikan, dinyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- 3) Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tersebut, maka indikator motivasi berprestasi yang digunakan untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini adalah 1) tekun dan ulet menghadapi tugas belajar, 2) menyukai bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, 3) berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, 4) percaya pada diri sendiri, 5) ingin menciptakan yang terbaik.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan. motivasi berprestasi akan bertalian dengan dua hal yaitu kebutuhan dan tujuan, dengan demikian maka motivasi tersebut akan mempengaruhi adanya kegiatan, semakin baik dan tinggi motivasi terhadap suatu

kegiatan, maka akan semakin tekun dan semangat juga seorang siswa dalam melakukan kegiatan tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteksnya dengan kegiatan belajar, maka motivasi berprestasi akan sebagai pemicu dan pemacu semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi terhadap kegiatan belajar itu, maka belajar itu menjadi suatu “kebutuhan” (*need*) yang harus diperjuangkan dengan sepenuh perhatian, bahkan dengan motivasi berprestasi yang tinggi terhadap aktivitas belajar tersebut, seorang siswa akan dengan secara sukarela meninggalkan kegiatan-kegiatan yang lain, walaupun kegiatan itu termasuk hobi sekalipun. Inilah gambaran tentang motivasi berprestasi, terutama dalam hubungannya dengan proses belajar.

2.1.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian Ozgul Keles (2012) yang berjudul “*Elementary Teachers Views on Mind Mapping*” yang diterbitkan oleh *International Journal of Education Macrothink Institute* bertujuan untuk menginvestigasi guru sekolah dasar tentang *Mind Mapping* menggunakan metode *interview* dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Mind Mapping* membantu guru meningkatkan pengajarannya, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu, teknik *Mind Mapping* dapat memperluas materi yang saling berhubungan seperti materi pembelajaran yang berbeda. Selain *Mind Mapping* berperan untuk melihat keterkaitan dari setiap informasi, *Mind Mapping* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir

dan menunjukkan kreativitasnya menggunakan warna dan bentuk yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan sangat positif.

Persamaan penelitian Ozgul Keles (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping*. Akan tetapi berbeda dalam penggunaan jenis penelitian, dimana penelitian Ozgul Keles (2012) menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian Ozgul Keles (2012) adalah siswa tingkat sekolah dasar sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa tingkat SMA/MA.

Penelitian Sigalingging (2016) yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi dengan Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Teknik Mencatat *Mind Map* Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Parbuluan T.P 2014/2015 dalam Jurnal Pelita Pendidikan Universitas Negeri Medan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Parbuluan T.P 2015/2016 dengan mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan Teknik Mencatat *Mind Map*. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 7,875. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pretes adalah 14, nilai rata-rata postes I adalah 6,27 (27 siswa tuntas) dan nilai rata-rata postes II adalah 72,125 (35 siswa tuntas). Persentase ketuntasan nilai siswa secara klasikal pada siklus I adalah 67,5% hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal karena belum mencapai 85%. Pada siklus II diperoleh ketuntasan

belajar siswa menjadi 87,5%. Dalam aspek psikomotorik, yaitu penilaian pada *Mind Map* siswa menunjukkan nilai yang baik. Untuk penilaian pada *Mind Map* pada siklus I, siswa mendapatkan persentase rata-rata 73,83% dan hasilnya meningkat pada siklus II menjadi 83%. Hasil penelitian ini membuktikan, kombinasi model pembelajarn kooperatif tipe *Student Teams Achievement*(STAD) dan Teknik Mencatat *Mind Map* dapat meningkatkan hasil belajar kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Parbuluan T.P 2015/2016.

Persamaan penelitian Sigalingging (2016) dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model STAD dan *Mind Mapping* dan kesamaan pada subjek penelitian yaitu siswa tingkat SMA. Sedangkan perbedaan penelitian Sigalingging (2016) dengan penelitian ini adalah tidak dikaitkannya dengan motivasi berprestasi sebagaimana yang menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian Sigalingging (2016) tidak meneliti perbedaan hasil belajar menggunakan model STAD dan *Mind Mapping* karena kedua model pembelajaran tersebut dalam penerapannya dikombinasikan menjadi satu kesatuan. Perbedaan juga ditemukan dari mata pelajaran yang diteliti yaitu IPA sedangkan peneliti pada mata pelajaran Geografi. Metode penelitian yang digunakan Sigalingging (2016) adalah PTK sedangkan penelitian menggunakan penelitian eksperimen.

Penelitian Marfu'ah (2015) yang berjudul "Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD dengan *Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA" yang diterbitkan dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

Surakarta, bertujuan (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. (2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang lebih tinggi pada mata pelajaran Ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu, dengan sampel 67 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t. Penelitian ini disimpulkan: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, dari perolehan t hitung nilai postes sebesar -5,001 yang nilai tersebut lebih besar dari 1,997. (2) Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD lebih tinggi dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung -2,607 lebih besar dari t tabel 1,997.

Penelitian Marfu'ah (2015) memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penelitian yaitu bertujuan untuk untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Akan tetapi kajian penelitiannya tidak memiliki variabel antara sebagaimana dalam penelitian ini yaitu motivasi berprestasi. Perbedaan penelitian juga ditemukan pada lokasi

penelitian yaitu di SMA Negeri Surakarta sedangkan penelitian ini di MAN 1 Bandar Lampung. Mata pelajaran yang diteliti juga memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran Ekonomi sedangkan penelitian ini pada mata pelajaran Geografi.

Penelitian Bramwell (2016) yang berjudul “*The Effects of Using Concept Mapping for Improving Advanced Level Biology Students' Lower- and Higher-Order Cognitive Skills*” yang diterbitkan oleh *International Journal of Science Education for the ScholarOne Manuscripts*, bertujuan untuk mengetahui penggunaan pemetaan konsep dan dampaknya pada keterampilan kognitif guru dan siswa pada mata pelajaran Biologi. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen pre-test /post-test dengan sampel sebanyak 156 siswa dan 8 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kognitif pada kelompok eksperimen yang menggunakan pemetaan konsep secara signifikan lebih baik daripada siswa di kelompok kontrol yaitu ($F(1) = 21,508; p < 0,001$) dan tingkat tinggi ($F(1) = 42,842, p < 0,001$).

Penelitian yang dilakukan Bramwell (2016) hanya mengkaji model penelitian *Mind Mapping* sedangkan penelitian ini tidak hanya *Mind Mapping* tetapi juga STAD. Perbedaan juga dapat dilihat dari mata pelajaran yang diteliti yaitu Biologi sedangkan dalam penelitian ini pada mata pelajaran Geografi. Penelitian Bramwell juga menggunakan desain penelitian eksperimen sebagaimana yang juga peneliti lakukan.

Penelitian Jones (2012) yang berjudul “*The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation*” dalam *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, bertujuan meneliti bagaimana peningkatan motivasi

belajar siswa setelah mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran yang menggunakan model *Mind Mapping*. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

Tujuan penelitian yang dilakukan Jones (2012) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran *Mind Mapping*, berbeda dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa apabila menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD.

Penelitian Wijayanti (2015) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Disertai Tehnik Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Kelas VIII D SMP Negeri 14 Jember Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014” yang diterbitkan oleh Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Jember, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran STAD dan *Mind Mapping*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK menggunakan 2 siklus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD disertai *Mind Mapping* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi matematika, karena penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Hal ini dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 76,40% dan pada siklus II sebesar 85,22%. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD disertai *mind mapping* ini dapat dikatakan berhasil.

Perbedaan penelitian Wijayanti (2015) dengan penelitian yang peneliti lakukan dilihat dari jenis penelitian yang digunakan yaitu PTK sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, sehingga tujuan penelitian pun berbeda. Peneliti menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD pada kelas yang berbeda, sedangkan penelitian Wijayanti (2015) mengkombinasikan model pembelajaran STAD dengan *Mind Mapping* menjadi satu pada satu kelas saja.

Penelitian Fauziah (2013) yang berjudul “Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Menggunakan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dan Peta Konsep (*Concept Mapping*) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013” yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang bertujuan untuk mengetahui: (1) metode pembelajaran kooperatif STAD menggunakan peta pikiran menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode STAD menggunakan peta konsep pada materi pokok Sistem Periodik Unsur diukur dari aspek kognitif, dan (2) metode pembelajaran kooperatif STAD menggunakan peta pikiran menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode STAD menggunakan peta konsep pada materi pokok Sistem Periodik Unsur diukur dari aspek afektif. Penelitian menggunakan metode

eksperimen, sampel terdiri dari 2 kelas, data prestasi kognitif menggunakan tes, prestasi afektif menggunakan angket, uji hipotesis menggunakan uji t-pihak kanan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) metode pembelajaran kooperatif STAD menggunakan peta pikiran menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode STAD menggunakan peta konsep pada materi pokok Sistem Periodik Unsur diukur dari aspek kognitif. Hal ini terbukti dari hasil uji t-pihak kanan untuk prestasi belajar kognitif diperoleh harga thitung $(4,60) > ttabel (1,669)$, dan (2) metode pembelajaran kooperatif STAD menggunakan peta pikiran menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode STAD menggunakan peta konsep pada materi pokok Sistem Periodik Unsur diukur dari aspek afektif. Hal ini terbukti dari hasil uji t-pihak kanan untuk prestasi belajar afektif diperoleh harga thitung $(2,73) > ttabel (1,669)$.

Penelitian yang dilakukan Fauziah (2013) difokuskan pada penggunaan model pembelajaran STAD yang dikombinasikan dengan *Mind Mapping* dan *Concept Mapping*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak mengkombinasikan akan tetapi memisahkan pelaksanaan STAD di satu kelas dan *Mind Mapping* di kelas lainnya. Akan tetapi dalam metode penelitian yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu eksperimen dan analisis data menggunakan uji t. Perbedaan lainnya yang ditemukan pada subjek penelitian yaitu siswa SMA Negeri Kebakkramat sedangkan penelitian yang sedang dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung. Mata pelajaran yang diteliti pun memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran Kimia sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan pada mata pelajaran Geografi.

Berdasarkan uraian hasil penelitian relevan tersebut, maka penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dimana dalam penelitian ini tidak hanya melakukan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran STAD dan *Mind Mapping* akan tetapi juga menghubungkan peningkatan hasil belajar siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki siswanya. Selain itu perbedaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu yang relevan juga dilihat dari subjek dan lokasi penelitian yaitu siswa MAN 1 Bandar Lampung.

2.2 Kerangka Pikir

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang sifatnya *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran dan cenderung pasif. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini ada dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Mind Mapping* (X_1) dan STAD (X_2). Sebagai variabel dependen yaitu hasil belajar Geografi siswa (Y) dan motivasi berprestasi siswa (Z) sebagai variabel moderator.

1. Perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Ada berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tematik dan pendekatan saintifik, diantaranya adalah model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD.

Hasil belajar Geografi siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* akan lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan STAD. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *mind mapping* tidak hanya meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi dengan memetakan ide-ide ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya tetapi juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan daya imajinasinya dalam bentuk visual, melalui kegiatan menggambar, membuat peta, membuat simbol-simbol, sehingga kreativitas siswa semakin meningkat. Sedangkan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD akan meningkat apabila siswa tersebut mau aktif dalam kegiatan berkelompok. Model pembelajaran STAD adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dibuat berkelompok yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama, saling membantu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan guru. Karenanya keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan anggotanya.

2. Hasil belajar Geografi siswa yang motivasi berprestasi tinggi lebih baik dengan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* daripada model STAD

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih meningkat hasil belajarnya apabila pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* dibandingkan pembelajaran menggunakan model STAD. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi belajar yang tinggi daya saing untuk berkompetisi, sedangkan model pembelajaran *Mind Mapping* menuntut siswa untuk berkompetisi membuat *Mind Mapping* yang menarik baik dalam kreasi warna, gambar, maupun materi. Situasi pembelajaran model *Mind Mapping* tersebut sangat mendukung keberhasilan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dimana individu tersebut cenderung memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, mempunyai program kerja dan tujuan yang realistis, dan berusaha mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan tersinergikan dengan model pembelajaran *Mind Mapping* yang memang membutuhkan pribadi kreatif yang punya kesadaran untuk secara mandiri mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Sedangkan pada pembelajaran STAD, motivasi berprestasi tinggi yang dimiliki siswa akan tidak akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan dalam pembelajaran STAD yang diadakan dalam kelompok belajar menuntut siswa untuk saling bekerja sama, saling membantu, untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan guru. Karenanya keberhasilan anggota tergantung pada keberhasilan kelompoknya dalam bekerja sama

menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Apabila anggota dalam kelompoknya kurang bekerja sama dan kurang saling membantu dalam menyelesaikan tugas, bisa saja hasil belajar yang dicapai siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi kurang baik.

3. Hasil belajar Geografi siswa yang motivasi berprestasi rendah lebih baik dengan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* daripada model STAD

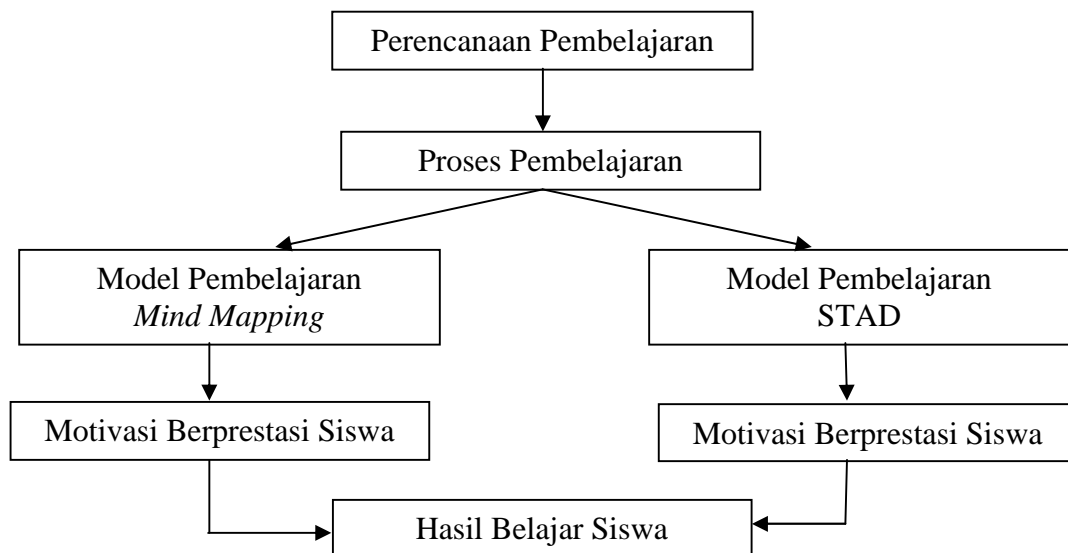
Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang sama namun mengikuti pembelajaran dengan model STAD. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat diterapkan pada kelompok siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Hal ini dikarenakan salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Buzan (2008: 171) adalah dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi. Artinya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan lebih termotivasi untuk menghasilkan tugas yang lebih baik.

Model pembelajaran STAD memberikan peluang kepada siswa untuk bergantung kepada temannya yang lebih pintar, mereka cenderung pasif, mereka memiliki kecenderungan hanya bergerak jika diberi perintah. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung pasif dan reseptif yang cenderung membiarkan orang lain untuk melakukan berbagai hal untuk diri mereka, sehingga daya kreatifitas mereka dalam model pembelajaran STAD tidak berkembang. Akibatnya, hasil yang diperoleh cenderung pas-pasan dan kurang maksimal.

4. Interaksi antara Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan Motivasi Berprestasi Siswa terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa

Adanya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru memberikan pengaruh interaksi terhadap motivasi berprestasi siswa, sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Jika pada model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa dengan tingkat motivasi berprestasi rendah hasil belajar Geografinya lebih baik daripada siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, dan jika model pembelajaran STAD, siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi hasil belajar Geografinya lebih baik daripada siswa dengan tingkat motivasi berprestasi rendah, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Perbedaan Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD Berdasarkan Motivasi Berprestasi

2.3 Hipotesis

Menurut Sudjana (1991: 38), hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan penelitian. Hipotesis diturunkan berdasarkan berpikir deduktif artinya menetapkan jawaban sementara atas dasar analisis teori-teori pengetahuan ilmiah yang relevan dengan permasalahan melalui penalaran atau rasio.

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah.

- 1) Ada perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.
- 2) Ada perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* dan STAD berdasarkan tingkat motivasi berprestasi tinggi siswa di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.
- 3) Ada perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* dan STAD berdasarkan tingkat motivasi berprestasi rendah siswa di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung
- 4) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Adapun dalam penelitian ini desain yang digunakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Desain penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2008: 11). Lebih lanjut Sugiyono (2006: 7) menjelaskan bahwa eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

Penggunaan desain eksperimen dilihat dari sisi dan kegunaannya sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu untuk menguji ada atau tidak adanya pengaruh variabel independen yaitu penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD terhadap variabel dependen yaitu hasil belajar Geografi siswa dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa sebagai variabel moderator.

Eksperimen penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung khususnya di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Pelaksanaan eksperimen dilakukan sesuai jam pelajaran pada mata pelajaran Geografi di kelas tersebut. Waktu pelaksanaan eksperimen pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016, tepatnya di bulan April – Mei 2016 selama 5 (lima) kali pertemuan yang masing-masing pertemuan selama 2 x 45 menit.

Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini menggunakan analisis faktorial 2 x 2 (2 level variabel eksperimen dan 2 level variabel kontrol), sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain eksperimen faktorial

Motivasi Berprestasi Siswa	Model Pembelajaran	
	Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> (A1)	Model Pembelajaran STAD(A2)
Tinggi	A1B1	A2B1
Rendah	A1B2	A2B2

Keterangan:

A1: Perlakuan (tindakan) pada kelas eksperimen dengan *Mind Mapping*

A2: Perlakuan (tindakan) pada kelas kontrol dengan pembelajaran STAD

B1: Motivasi berprestasi siswa yang tinggi

B2: Motivasi berprestasi siswa yang rendah

Perlakuan pertama pada kelas eksperimen adalah tindakan pertama (awal) yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* di Kelas eksperimen. Langkah-langkah dalam membuat *Mind Mapping* menurut Buzan (2008: 12-15) adalah sebagai berikut:

- 1) memulai dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- 2) menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral agar lebih menarik, membuat kita fokus, membantu konsentrasi dan mengaktifkan otak.
- 3) menggunakan warna.
- 4) membuat hubungan, keterkaitan antar cabang karena otak bekerja menurut asosiasi, mengaitkan dua hal atau lebih untuk mudah mengerti dan mengingat.
- 5) membuat garis hubung melengkung, bukan lurus agar tidak membosankan.
- 6) menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis.

Langkah-langkah tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pendapat Olivia (2008: 42) adalah sebagai berikut:

- 1) siswa membaca kembali sekilas materi yang dijelaskan guru pada awal kegiatan pembelajaran;
- 2) tanya jawab materi pelajaran secara garis besar;
- 3) siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4-5 orang setiap kelompok);
- 4) setiap kelompok menganalisis materi dan berdiskusi membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) materi pelajaran;
- 5) siswa dibimbing, dimotivasi, diawasi guru selama diskusi kelompok membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) materi pelajaran;
- 6) setiap kelompok mempresentasikan *Mind Mapping* mereka untuk mendapat tanggapan, masukan dari kelompok lain dan guru;
- 7) siswa dan guru menyamakan persepsi dari hasil presentasi dan diskusi semua kelompok;

- 8) guru mereview materi dan kegiatan pembelajaran secara garis besar dengan *Mind Mapping* materi;
- 9) siswa diberi penguatan, motivasi agar lebih kreatif membuat *Mind Mapping* materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- 10) kesimpulan.
- 11) penutup

Pada tahap ini guru melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan melakukan ulangan harian dimana peserta didik diberikan beberapa soal tentang materi yang telah dibahas yang dijawab secara tertulis.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) guru membuka pembelajaran: melakukan apersepsi materi yang lalu, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa.
- 2) guru menjelaskan materi pelajaran selama lebih kurang 15 menit.
- 3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab.
- 4) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
- 5) guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membaca kembali materi yang telah dijelaskan guru.
- 6) setiap kelompok menganalisis materi dan berdiskusi membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) materi pelajaran, dengan langkah-langkah:
 - a) setiap kelompok menyiapkan kertas kosong tanpa garis dan spidol warna-warni.

- b) menentukan topik utama dan menuliskan topik utama di kertas kosong tersebut kemudian melingkari dan memberinya warna.
 - c) membuat garis penunjuk di sekeliling lingkaran sebagai subtopik, mewarnainya dengan warna berbeda serta menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis.
 - d) dari setiap garis penunjuk subtopik dibuat garis seperti cabang pohon untuk membuat informasi tambahan dan menuliskan kata kunci pada setiap cabang berupa kata-kata penting dari ringkasan materi menggunakan huruf kapital.
 - e) membuat gambar atau simbol di samping teks atau tulisan yang disesuaikan dengan isi teks, menggaris bawahi kata-kata dan menggunakan huruf tebal.
- 7) selama kegiatan kelompok membuat peta pikiran (*Mind Mapping*) materi pelajaran, guru berkeliling mengawasi, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan.
- 8) setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil *Mind Mapping* materi pelajaran yang telah dibuatnya di depan kelas.
- 9) masing-masing kelompok dan guru mendiskusikannya serta memberikan saran maupun kritikan.
- 10) guru mengulang kembali menjelaskan materi dengan menggunakan *Mind Mapping*.
- 11) guru memberikan motivasi, arahan dan bimbingan kepada setiap siswa untuk lebih kreatif lagi dalam membuat *Mind Mapping*.

12) guru meminta siswa menyimpulkan materi.

13) penutup

Perlakuan pertama pada kelas kontrol (B1) adalah tindakan pertama (awal) yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran STAD di kelas kontrol, dengan langkah-langkah (Kurniasih, dkk., 2015: 23):

1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.

2) guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 6 – 7 orang siswa.

3) menyajikan informasi

Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

4) guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.

5) siswa yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

6) guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan siswa tidak boleh saling membantu.

7) guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin.

8) guru memberikan evaluasi.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari atau diteliti dalam penelitian ini (Sugiyono, 2006: 39). Untuk itu variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 3.2.1 Variabel independen atau disebut juga variabel bebas yang dilambangkan dengan variabel X, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya pada variabel lainnya. Variabel X dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD.
- 3.2.2 Variabel moderator yang dilambangkan dengan variabel Z yang mempengaruhi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa.
- 3.2.3 Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat yang dilambangkan dengan variabel Y, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel Y yaitu hasil belajar siswa.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual Variabel

- 1) Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Sugiarto, 2004: 75).

- 2) Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) atau disebut juga tim siswa kelompok prestasi merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Isjoni, 2012: 152).
- 3) Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam menggunakan aktivitas dengan standar keunggulan (Djaali, 2007: 103).
- 4) Hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil kreativitas belajar. Menurut Umiarso dan Gojali (2010: 227), yang dimaksud dengan hasil belajar adalah “hasil yang dicapai dari aktivitas atau kegiatan belajar siswa”.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

- 1) Model pembelajaran *Mind Mapping* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi dengan memetakan ide-ide ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

- 2) Model pembelajaran STAD adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dibuat berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama.
- 3) Motivasi berprestasi adalah kondisi internal siswa yang mendorongnya untuk mencapai sebuah prestasi atau keberhasilan dalam belajarnya yang ditunjukkan dengan adanya inisiatif, arah tindakan, intensitas perilaku belajar siswa yang berarah bertujuan kepada pencapaian keberhasilan dalam belajar, dengan indikator: 1) tekun dan ulet menghadapi tugas belajar, 2) menyukai bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, 3) berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif, 4) percaya pada diri sendiri, 5) ingin menciptakan yang terbaik.

Untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi siswa digunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2008:134) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dengan empat alternatif jawaban, yaitu (Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang= 2, dan Tidak = 1). Sehingga apabila siswa memilih alternatif jawaban angket pada kolom selalu, maka skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 120 dari jumlah soal 30 ($30 \times 4 = 120$).

Menentukan rentang skor berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah, dengan rumus: $M + 1. SD$ (Sudijono, 1997: 162). Berdasarkan

rumus tersebut, maka siswa yang memperoleh skor antara 113 – 120 dikategorikan memiliki motivasi berprestasi tinggi. Siswa yang memperoleh skor antara 104 – 112 dikategorikan memiliki motivasi berprestasi sedang, dan siswa yang memperoleh skor antara 95 – 103 dikategorikan memiliki motivasi berprestasi rendah.

- 4) Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti test dengan menjawab soal-soal tentang materi pada mata pelajaran Geografi, dengan kategori nilai dari 0 – 100. Kriteria hasil belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Geografi yang telah ditentukan untuk kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung yaitu (1) skor 70 – 100 hasil belajar Geografi siswa dikategorikan tuntas, (2) skor 0 – 69 hasil belajar Geografi siswa dikategorikan belum tuntas.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi Penelitian

Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 234 orang siswa.

Tabel 3. 2 Jumlah Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung TP. 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas XI IPA 1	14	19	32
2	Kelas XI IPA 2	15	19	34
3	Kelas XI IPA 3	15	20	35
4	Kelas XI IPS 1	15	19	34
5	Kelas XI IPS 2	12	19	31
6	Kelas XI IPS 3	17	17	30
7	Kelas XI Agama	15	18	33
	Jumlah	103	131	229

Sumber: Data siswa Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapat perlakuan dalam penelitian ini yaitu dalam kegiatan pembelajaran geografi menggunakan pengembangan model *Mind Mapping*. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang menggunakan model pembelajaran STAD. Kelompok kontrol sebagai garis dasar untuk dibandingkan dengan kelompok yang dikenai perlakuan eksperimental.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan populasi yang telah ditentukan yang dilakukan secara acak (Sugiyono, 2008: 121). Sampel dalam penelitian ini yaitu Kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2. Sebagaimana yang dikemukakan Siregar (2014: 13), bahwa dalam penelitian eksperimen membagi subjek dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini ada dua kelompok yaitu Kelas XI IPS 1 sebagai

Kelas eksperimen dan Kelas XI IPS 2 sebagai kelompok kontrol. Dengan demikian dalam penelitian ini yang menjadi Kelas eksperimen adalah Kelas XI IPS 1 yang berjumlah 34 orang siswa dan yang menjadi Kelas kontrol adalah Kelas XI IPS 2 yang berjumlah 31 orang siswa.

Alasan dipilihnya Kelas XI IPS 1 sebagai Kelas eksperimen dan Kelas XI IPS 2 sebagai Kelas kontrol, selain dikarenakan peneliti merupakan guru pada mata pelajaran Geografi di kedua Kelas tersebut, dari beberapa Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung hasil tes awal menunjukkan kedua Kelas tersebut hasil belajar pada mata Geografi masih banyak yang rendah. Alasan lainnya adalah motivasi berprestasi siswa di Kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2 masih banyak yang rendah, seperti: kurang semangat mengikuti kegiatan pembelajaran, tugas dikerjakan asal-asalan, suka mengantuk, dan ngobrol ketika guru menjelaskan pelajaran. Karena itulah peneliti menjadikan Kelas XI IPS 1 dan IPS 2 sebagai subjek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Tes

Menurut Sanjaya (2008: 365), teknik tes dilakukan untuk menilai kemampuan intelektual siswa melalui penguasaan materi pelajaran yang hasilnya berupa angka. Teknik tes yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan memberikan *pre test* dan *post test* kepada siswa untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Mind Mapping* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi sebanyak 25 soal pilihan ganda, dengan kisi-kisi instrumennya sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Tes untuk Mengukur Hasil Belajar Geografi Siswa

No	Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
1	Menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata	Siswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian sumber daya alam	1	1 soal
		Siswa diharapkan mampu menjelaskan jenis sumber daya alam berdasarkan lokasinya	2, 3, 4, 5, 6, dan 7	7 soal
		Siswa diharapkan mampu menjelaskan perbedaan sumber daya alam berdasarkan kemungkinannya	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15	8 soal
		Siswa diharapkan mampu menjelaskan pengelompokan sumber daya alam berdasarkan sifatnya	16, 17, 18, 19, dan 20	5 soal
		Jumlah		25 Soal

3.5.2 Teknik Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden penelitian untuk dijawab. Angket atau kuesioner dipergunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa. Teknik angket memberikan pertanyaan tertulis kepada siswa untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa sebanyak 30 item soal. Adapun kisi-kisi instrumen angket penelitian untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Angket untuk Mengukur Motivasi Berprestasi Siswa

No	Indikator Motivasi Berprestasi Siswa	No. Soal	Jumlah Soal
1	Tekun dan ulet menghadapi tugas belajar	1, 2, 3, 4, dan 5	5 soal
2	Menyukai bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain	6, 7, 8, 9, 10, dan 11	6 soal
3	Berusaha melakukan sesuatu secara inovatif dan kreatif	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20	9 soal
4	Percaya pada diri sendiri	21, 22, 23, 24, 25, 26, dan 27	7 soal
5	Ingin menciptakan yang terbaik	28, 29, dan 30	3 soal
	JUMLAH		30 Soal

Pengukuran tingkat motivasi berprestasi siswa digunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2008: 134) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dengan empat alternatif jawaban, yaitu (Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, dan Tidak = 1).

3.5.3 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah cara melakukan pengamatan terhadap situasi sosial. Hal-hal yang akan diobservasi terdiri dari tiga komponen yaitu:

- 1) *place* (tempat): observasi di lakukan di kelas XI IPS 1 dan Kelas XI IPS 2 di MAN 1 Bandar Lampung.
- 2) *actor* (Pelaku): observasi dilakukan oleh peneliti dibantu oleh satu orang guru geografi di MAN 1 Bandar Lampung.

- 3) *activity* (aktivitas): kegiatan yang diamati adalah aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD, serta aktivitas belajar siswa.

3.5.4 Teknik Dokumentasi

Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang dianggap dapat menunjang kelengkapan pengumpulan data dalam penelitian ini. Dokumen yang digunakan antara lain: profil sekolah, guru, siswa, dan hasil belajar siswa.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: 1) instrumen test yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan pengujian instrumen validitas, reliabilitas, daya beda, dan taraf kesukaran. 2) instrumen angket yang digunakan untuk mengukur motivasi berprestasi siswa dilakukan pengujian instrumen validitas dan reliabilitas butir soal.

3.6.1 Validitas

Validitas adalah untuk mengetahui instrumen penelitian hasil dan aktivitas belajar siswa yang disusun mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas instrumen penelitian dimaksudkan untuk menguji validitas butir-butir instrumen dengan cara menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total dengan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (\text{Arikunto, 2012: 87})$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = jumlah hasil skor X dengan skor Y yang berpasangan

$\sum X^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

N = banyaknya subjek skor X dan skor Y yang berpasangan.

Kaedah keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid (Sugiyono, 2008:259).

Sebelum melakukan penyebaran kuesioner penelitian, maka dilakukan pengujian validitas instrumen penelitian, sehingga diharapkan instrumen yang diberikan benar-benar valid atau dapat mengukur tentang motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini jumlah responden uji instrumen penelitian sebanyak 20 orang, dengan demikian df-nya adalah: $N-2 = 20 - 2 = 18$. Dengan df 18 maka nilai r_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 0,444.

Berdasarkan hasil pengujian data melalui aplikasi SPSS versi 20 diperoleh hasil pengujian validitas instrumen penelitian tentang motivasi berprestasi bahwa hanya 5 (lima) soal yang tidak valid yaitu soal nomor 10, 14, 17, 22, dan 26 (Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 255). Hal ini dikarenakan nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel (0,444). Soal yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga dari 35 soal hanya 30 soal instrumen penelitian tentang motivasi berprestasi yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa dalam penelitian ini.

Selanjutnya hasil pengujian validitas instrumen penelitian hasil belajar siswa ternyata semua soal untuk mengukur hasil belajar siswa valid. Hal ini dikarenakan semua nilai r hitung soal lebih besar dari nilai r tabel (0,444) (Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 256). Berdasarkan hasil uji validitas tersebut, maka sebanyak 25 soal instrumen penelitian tentang hasil belajar siswa dapat digunakan sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5 Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Instrumen Penelitian	Jumlah Soal yang diuji	Jumlah Soal yang Valid	Jumlah Soal yang Tidak Valid
1	Angket Motivasi Berprestasi Siswa	35	5	30
2	Soal Hasil Belajar Geografi Siswa	25	25	0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS versi 20, Tahun 2016.

3.6.2 Reliabilitas

Pengujian reabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus *alpha* dengan mencari terlebih dahulu nilai varians tiap butir soal, kemudian menjumlahkan varians tersebut dengan rumus alpha. Langkah-langkah menentukan reliabilitas tes:

- 1) diberikan items tes pada 20 siswa diluar siswa yang menjadi sampel.
- 2) membuat tabel analisis butir soal.
- 3) mencari varians tiap soal lalu menjumlahkan seluruh varians.

Rumus mencari varians menurut Suharsimi Arikunto (2012: 97), yaitu :

$$f^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

f^2 = varians.

X^2 = jumlah nilai kuadrat butir soal.

X = jumlah nilai butir soal.

N = jumlah banyak responden.

Setelah jumlah total varians diketahui, jumlah varian dianalisis menggunakan rumus alpha menurut Suharsimi Arikunto (2012: 109), sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{(n-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum f_b^2}{f_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen.

n = banyaknya butir soal.

$\sum t_b^2$ = jumlah varians butir soal

t_t^2 = varians total.

Kriteria pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini adalah:

- 1) Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , maka butir-butir item pada variabel reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah atau benar dalam menghasilkan informasi mengenai variabel tersebut.
- 2) Apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} , maka butir-butir item pada variabel tidak reliabel berarti tidak dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah atau benar dalam menghasilkan informasi mengenai variabel tersebut.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen penelitian motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket tentang Motivasi Berprestasi dan Instrumen Tes Hasil Belajar Siswa

No.	Variabel Penelitian	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	Motivasi Berprestasi	0,951	0,444	Reliabel
2.	Hasil Belajar	0,969	0,444	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS versi 20, Tahun 2016.

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa seluruh instrumen penelitian tentang motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa yang diajukan dalam penelitian ini reliabel karena nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, sehingga butir-butir item pada variabel motivasi berprestasi dan hasil belajar

siswa dapat digunakan sebagai alat ukur yang sah atau benar dalam menghasilkan informasi mengenai motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini.

3.6.3 Daya Pembeda

Daya pembeda butir instrumen penilaian adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang pandai atau berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Adapun rumus mencari daya pembeda adalah (Supardi, 2015: 92):

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D : Daya pembeda

J_A : Jumlah peserta kelompok atas

J_B : Jumlah peserta kelompok bawah

B_A : Jumlah peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B : Jumlah peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

Kriteria uji daya pembeda yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Arikunto, 2012: 232):

- 1) 0,00 – 0,20 : daya pembeda butir soal jelek
- 2) 0,21 – 0,40 : daya pembeda butir soal cukup
- 3) 0,41 – 0,70 : daya pembeda butir soal baik
- 4) 0,71 – 1,00 : daya pembeda butir soal baik sekali
- 5) Negatif : Semuanya tidak baik/dibuang saja

Berdasarkan kriteria tersebut dari hasil pengujian daya pembeda butir soal pada instrumen hasil belajar siswa ternyata semua soal (25 butir soal) memiliki tingkat daya pembeda yang dikategorikan cukup yaitu antara 0,3 – 0,5 sehingga seluruh butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa dapat dipergunakan dalam penelitian ini (Lampiran halaman 257).

3.6.4 Taraf Kesukaran

Butir instrumen penilaian yang baik adalah butir instrumen penilaian yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai 1,0. Indeks 0,00 menunjukkan bahwa soal terlalu sukar. Sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah (Supardi, 2015: 88). Untuk menghitung indeks kesukaran digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{B}{J}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab benar untuk item soal yang dicari
Indeks kesukarannya

J : Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Kriteria uji taraf kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Supardi, 2015: 88):

- 1) indeks kesukaran 0,00 – 0,30 adalah butir instrumen sukar
- 2) indeks kesukaran 0,31 – 0,70 adalah butir instrumen sedang
- 3) indeks kesukaran 0,71 – 1,00 adalah butir instrumen mudah

Hasil pengujian taraf kesukaran butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa diperoleh hasil bahwa sebanyak 14 butir soal atau 56% taraf kesukaran soal sedang yaitu: butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 21, dan 24. Sebanyak 7 (tujuh) butir soal atau 28% taraf kesukaran soal mudah yaitu butir soal nomor 5, 6, 8, 17, 18, 20, dan 25. Sebanyak 4 (empat) butir soal atau 16% taraf kesukaran soal sulit yaitu butir soal nomor 7, 19, 22, dan 23. Dengan demikian sebagian besar butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa taraf kesukarannya dikategorikan sedang (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 258). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Taraf Kesukaran Butir Soal

No	Taraf Kesukaran	Jumlah Soal	Nomor Butir Soal
1	Sukar	4	7, 19, 22, dan 23
2	Sedang	17	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 21, dan 24
3	Mudah	7	5, 6, 8, 17, 18, 20, dan 25
Total		25	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui Excel, Tahun 2016.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik, untuk menguji hipotesis penelitian ini. Data yang dianalisis adalah data hasil belajar siswa pada masing-masing kelompok pada desain eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian (ANOVA) dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Selanjutnya untuk membandingkan pasangan rata-rata dari perlakuan yang diberikan digunakan teknik uji t *independent (independent sample t test)* atau uji perbedaan dua rata-rata.

1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Anava dua jalur dan teknik uji t *independent* (*independent sample t test*) atau uji perbedaan dua rata-rata.

a) Uji hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 menggunakan teknik uji ANAVA dua jalur Data hasil belajar siswa (hasil tes akhir) dianalisis dengan ANAVA dua jalur dan pengujian hipotesis dengan perhitungan uji F pada taraf signifikan 0,05 yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sampel (uji Lilliefors dengan $\alpha = 0,05$) dan uji homogenitas varians (Uji Barlett dengan $\alpha = 0,05$). Rumus yang digunakan adalah (Arikunto, 2012: 294).

$$JK_T = \sum X_T^2 - (\sum X_T)^2 / N$$

b) Uji Hipotesis 2 dan 3

Pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan teknik uji t *independent* (*independent sample t test*) atau uji perbedaan dua rata-rata melalui analisis hasil belajar Geografi siswa kelas eksperimen dan kontrol berdasarkan motivasi berprestasi tinggi dan rendah. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sudjana, 2001: 239):

$$t_{Hit} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 :Rata-rata siswa kelas eksperimen

\bar{x}_2 :Rata-rata siswa kelas kontrol

n_1 :Banyaknya siswa kelas eksperimen

n_2 :Banyaknya siswa kelas kontrol

S_1 :Standar deviasi dari siswa kelas eksperimen

S_2 :Standar deviasi dari siswa kelas kontrol

S :Standar Deviasi Gabungan. (Sudjana, 2005: 239)

Kriteria Uji : Terima H_0 . jika $t < t_{(1-\alpha)}$. Selain itu H_0 ditolak dimana $t_{(1-\alpha)}$ = nilai t dari daftar deviasi student dengan peluang $(1-\alpha)$, dengan α = taraf signifikan dan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$. (Sudjana, 2005: 245).

c) Uji Hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4 untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung, menggunakan teknik uji ANAVA dua jalur dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2012: 297).

$$JK_{A \times B} = \left(\sum X_{A \text{ dan } B} \right)^2 / nK - \left(\sum X_T \right)^2 / N - JK_A - JK_B$$

Data hasil belajar siswa (hasil tes akhir) dianalisis dengan ANAVA dua jalur dan pengujian hipotesis dengan perhitungan uji F pada taraf signifikan 0,05 yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sampel (uji Lilliefors dengan $\alpha = 0,05$) dan uji homogenitas varians (Uji Barlett

dengan $\alpha = 0,05$). Prosedur analisis variansi dua jalur secara rinci sebagai berikut:

Tabel 3.8 Analisis Variansi Dua Jalur

Source of Variance	SS	df	MS	F
Between Groups	SS_B	df_B	MS_B	F_B
A	SS_1	df_1	MS_1	F_1
B	SS_2	df_2	MS_2	F_2
A*B	$SS_{1 \times 2}$	$df_{1 \times 2}$	$MS_{1 \times 2}$	$F_{1 \times 2}$
Within Groups	SS_W	df_W	MS_W	
Total	SS_T	df_T		

Sumber: (Sudjana, 2001: 36 – 40)

2) Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas Data

Menurut Sugiyono (2008: 241) penggunaan statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Selanjutnya beliau juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data antara lain dengan Kertas Peluang dan Chi Kuadrat. Apabila melakukan analisis normalitas data dengan menggunakan Chi Kuadrat.

Kriteria ujinya adalah:

- a) apabila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat tabel ($t_h^2 \leq t_r^2$), maka distribusi data dinyatakan normal;

- b) apabila harga Chi Kuadrat hitung bila lebih besar ($>$) dinyatakan tidak normal.

b. Uji Homogenitas Data

Pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Untuk menguji homogenitas varians variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan Uji-F. Dengan ketentuan:

- a) jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka varians dari kelompok tersebut homogen;
- b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka varians dari kelompok tersebut tidak homogen.

Untuk memudahkan perhitungan dalam menganalisis data dengan mempergunakan berbagai rumus tersebut, penulis menggunakan alat bantu komputer dengan fasilitas program SPSS 20.0. Program SPSS yaitu sebuah program aplikasi di komputer yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dari nilai nilai F_{hitung} lebih kecil daripada nilai F_{Tabel} , yaitu $0,787 < 4,00$ sehingga terima H_0 dan tolak H_a .
2. Hasil belajar Geografi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dari pembelajarannya menggunakan model STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dari hasil uji signifikansi nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} yaitu: $2,186 > 1,685$ sehingga tolak H_0 dan terima H_a .
3. Hasil belajar Geografi siswa dengan motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dari pembelajarannya menggunakan model STAD di kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dari hasil uji signifikansi nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} yaitu: $1,987 > 1,943$ sehingga tolak H_0 dan terima H_a .

4. Tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa di Kelas XI IPS di MAN 1 Bandar Lampung. Hal ini dibuktikan dari hasil uji signifikansi nilai F_{hitung} lebih kecil dari pada nilai F_{tabel} yaitu $0,885 < 4,00$ sehingga terima H_0 dan tolak H_a .

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, tindak lanjut penelitian ini berimplikasi pada upaya peningkatan hasil belajar Geografi siswa. pembelajaran dengan model *Mind Mapping* akan membantu siswa meningkatkan hasil belajar Geografi siswa. Sedangkan motivasi berprestasi siswa berimplikasi mempengaruhi model pembelajaran terhadap upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Implikasi secara teoritis dan empiris sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang telah dibandingkan dan teruji validitasnya. Pemilihan model pembelajaran *Mind Mapping* yang telah diterapkan sesuai dengan analisis kebutuhan siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa baik tinggi maupun rendah dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa pada mata pelajaran Geografi. Pertimbangan tersebut untuk memastikan model pembelajaran yang diterapkan sesuai kebutuhan siswa.

Motivasi berprestasi akan mempengaruhi hasil belajar Geografi siswa. Hal ini dikarenakan motivasi berprestasi yang ada dalam diri siswa akan menjadi pendorong bagi siswa tersebut untuk bertindak atau berkompetisi dengan suatu standar yang paling baik, bukan dengan intensi agar memperoleh pujian atau hadiah namun keinginan untuk memperoleh kepuasan jika mampu berkompetisi dengan keadaan dirinya ataupun lingkungannya.

2. Implikasi Empiris

Secara empiris, implikasi model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD pada mata pelajaran Geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan semakin meningkat hasil belajarnya dengan pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping* dibandingkan STAD. Begitu pula kelompok siswa dengan motivasi berprestasi rendah akan lebih meningkat hasil belajarnya dengan pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* daripada STAD.

Hal ini dibuktikan dari hasil pembahasan yang menyatakan bahwa: (1) tidak ada perbedaan hasil belajar Geografi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD (2) hasil belajar Geografi siswa dengan motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model *Mind Mapping* lebih baik dari pembelajarannya menggunakan model STAD (3) hasil belajar Geografi siswa dengan motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model

Mind Mapping lebih baik dari pembelajarannya menggunakan model STAD (4) tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD dengan motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar Geografi siswa. Oleh karena itu, kontribusi penelitian pada argumen secara empiris menghasilkan signifikansi yang tinggi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam membuat dan menggunakan berbagai media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan lebih baik, melalui pelatihan-pelatihan baik yang dilaksanakan secara intern maupun mengikutsertakan guru pada pelatihan yang dilaksanakan dinas pendidikan.
2. Guru khususnya guru mata pelajaran Geografi diberikan saran antara lain (1) Materi pembelajaran Geografi dapat diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Hanya saja guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tentang cara termudah meringkas materi pelajaran dengan membuat *Mind Mapping*. (2) Secara tidak langsung motivasi berprestasi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Geografi siswa. Untuk itu diharapkan guru mampu menjai motivator yang baik dalam kelasnya agar para siswa termotivasi semangat belajarnya untuk meraih prestasi belajar setinggi-tingginya yang nanti diharapkan bisa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

(3) Materi pembelajaran Geografi bisa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* maupun model pembelajaran STAD. (4) Kelompok siswa dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi akan lebih meningkat hasil belajarnya apabila pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*. (5) Kelompok siswa dengan tingkat motivasi berprestasi rendah akan lebih meningkat hasil belajarnya apabila pembelajaran menggunakan model *Mind Mapping*.

3. Siswa hendaknya selalu meningkatkan motivasi berprestasi dalam belajar melalui membuat kelompok belajar, berteman dengan siswa yang pandai dan rajin belajar, menanamkan tekad di dalam diri untuk selalu maju meraih prestasi tanpa mengenal lelah dan putus asa.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih luas yang tidak hanya melakukan perbandingan model pembelajaran *Mind Mapping* dan STAD berdasarkan motivasi berprestasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan siswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Dini. 2015. Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD dengan Mind Mapping Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 1 Nomor 1. Tahun 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara.
- Aryana, Ida Bagus Putu. 2007. Pengembangan Peta Pikiran Untuk Peningkatan Kecakapan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Undiksha*, No. 3 Tahun XXXX Juli 2007.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Basuki, T. 2000. Pembelajaran Matematika Disertai Penyusunan Peta Konsep. *Tesis*. Bandung : PPS UPI Bandung
- Bramwell-Lalor, Sharon. 2016. *The Effects of Using Concept Mapping for Improving Advanced Level Biology Students' Lower- and Higher-Order Cognitive Skills*. *International Journal of Science Education for the ScholarOne Manuscripts*. Volume 36 Issue 5 Tahun 2016 .
- Buzan, Tony dan Barry. 2004. *Memahami Peta Pikiran : The Mind Map Book*. Batam: Interaksa.
- _____. 2004. *Mind Map: Untuk meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony, 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI.
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Colin Rose dan Malcolm J. 2006. *Accelerated Learning*. Bandung : Nusantara.
- Dakir. 1970. *Psychologi Umum*. Yogyakarta: FIK-IKIP Yogyakarta.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- De Porter, Bobby dan Mike Hernarcki. 2003. *Quantum Learning*. Bandung : Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fauziah, Nurul. 2013. Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Menggunakan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Dan Peta Konsep (*Concept Mapping*) terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 2 No. 2 Tahun 2013.
- Greenberg. 1996. *Managing Behaviors in Organizations*. New York: Prentice Hall.
- Hadianto, Umar. 2009. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Group Investigation terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi. *Tesis*. Pascasarjana Magister Pendidikan Matematika. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hamalik, Oemar. 2005 A. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2005 B. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1990. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani, Asep Saepul. 2002. *Pengembangan Kreativitas*, Jakarta : Pustaka As-Syifa.
- Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu, 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hilgard, Ernest R. 1993. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Imaduddin, Muhammad Chomsi dan Unggul Haryanto Nur Utomo. 2012. Efektifitas Metode Mind mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. IX No.1 Januari 2012.

- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jones, Brett D. 2012. *The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*. Vol. 6, No. 1 (January 2012)
- Kemendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Khotimah, Husnul. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan IPS*. Universitas Negeri Malang, Vol. 2 Nomor 1.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Marfu'ah, Diniyati. 2015. Perbandingan Hasil Belajar antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran STAD dengan *Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2015
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Muhidin, Sambas Ali dan Abdurrahman, Maman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Pustaka Setia. Bandung.
- Mulyono, Anton M. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta : Gramedia Pustaka.
- _____. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- _____. 2009. *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*. Jakarta; Rineka Cipta
- Murni, I Dewa Ayu Made. 2014. Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Penelitian Pascasarjana*. Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4. Nomor 1.
- Nuradi, Budi. 2013. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model STAD terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*. Universitas Negeri Malang. Vol.1 Nomor 1.

- Nur, M. Wikandarei dan Prima Retno. 2004. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ozgul Keles. 2012. Elementary Teachers Views on Mind mapping. Aksaray Turkey: *International Journal of Education* Macrothink Institute ISSN 1948-5476 Vol. 4, No. 1.
- Olivia, Femi. 2008. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia
- Prahasta, Eddy. 2002. *Sistem Informasi Geografis: Konsep-konsep Dasar*. Bandung: Informatika
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rohman. 2014. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Ditinjau dari Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Abu Darrin Kendal Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. IKIP PGRI Bojonegoro. Vol. 6, No. 1.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh, Abdul. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar: Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarwito Wirawan. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semiawan, Conny R. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Silberman. 2005. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka insan Madani.
- Sigalingging, Pujiono. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi dengan Kombinasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan Teknik

- Mencatat *Mind Map* Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Parbuluan T.P 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan*. Universitas Negeri Medan. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016.
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswati. 2014. Pengaruh Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Mind Mapping dengan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Universitas Negeri Surabaya. Vol. 2 Nomor 1.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekarno. 2010. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Quantum Learning *Mind Mapping* terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kesiapan Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2009/2010. *Tesis*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Solso, Robert L, dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Alih bahasa: Mikael Rahardanto, Kristianto Batuadji. Jakarta: Erlangga.
- Sudijono, Anas. 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, Nana. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Sinar Baru. Bandung.
- _____. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiarto, Iwan. 2004. *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Kencana.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Syafaruddin & Herdianto, *Pendidikan Pra Sekolah*, Medan : Perdana Publishing, 2011.
- Swadarma, Doni. 2013. *Penerapan Mind mapping dalam Kurikulum*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umiarso dan Gojali, Imam. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wardiyati, Agustin. 2006. *Hubungan antara Motivasi dan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*. Studi Penelitian. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wijaya, Wardiana. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kela VII SMP Negeri 3 Negara Kabupaten Jembrana. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Singaraja. Program Pascasarjana.
- Wijayanti, Wenni. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Disertai Tehnik Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Pada Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Di Kelas VIII D SMP Negeri 14 Jember Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. Universitas Jember. Vol. 6, No. 1, April 2015.
- Yuwono, Trisno, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2003